

**HUKUMAN FISIK GURU DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI  
PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK MAMBAUL HISAN PERSPEKTIF  
INTERAKSIONALISME SIMBOLIK**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**Himatul Choiroh**  
**NIM : 211017019**

Pembimbing:

**Asna Istya Marwantika, M.Kom.I**  
**NIP. 198810152018012001**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
IAIN PONOROGO**

2021

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himatul Choiroh  
NIM : 211017019  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran  
di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan  
Perspektif Interaksionalisme Simbolik

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia dan siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 Februari 2021



Himatul Choiroh  
NIM. 211017019

**IAIN**  
PONOROGO

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

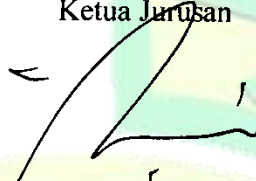
Nama : Himatul Choiroh  
NIM : 211017019  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran  
di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan  
Perspektif Interaksionalisme Simbolik

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 09 Februari 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Menyetujui,  
Pembimbing

  
Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 19790307200321003

  
Asna Istya Marwantika, M.Kom.I

NIP. 198810152018012001

**IAIN**  
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Himatul Choiroh  
NIM : 211017019  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Hukuman Fisik sebagai Guru dalam Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 2 Maret 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : *Senin*  
Tanggal : *15 Maret 2021*

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag. (.....)
2. Penguji : Galih Akbar Prabowo, M.A. (.....)
3. Sekretaris : Asna Istya Marwantika, M.Kom.I. (.....)

Ponorogo, Maret 2021

Mengesahkan  
Dekan

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.  
NIP. 196806161993031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

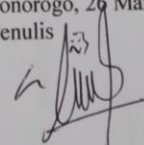
Nama : Himatul Choiroh  
NIM : 211017019  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran di Pondok  
Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan Perspektif  
Interaksionalisme Simbolik

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyerahkan naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses melalui *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 26 Maret 2021

Penulis



Himatul Choiroh

## ABSTRAK

**Choiroh, Himatul.** 2021. Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Asna Istya Marwantika.

**Kata Kunci: Hukuman Fisik, Sistem Pembelajaran, Interaksionalisme Simbolik**

Penggunaan hukuman fisik dalam sistem pembelajaran pada jaman dahulu merupakan hal yang lazim terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Namun dewasa ini, pengajar tidak memiliki hak atau tidak diperbolehkan untuk memberikan hukuman secara fisik pada anak dalam proses belajar mengajar. Bahkan tidak jarang guru diberhentikan hanya karena memberikan hukuman fisik kepada muridnya. Namun, hukuman fisik di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan diberlakukan hingga saat ini. Hukuman fisik ini diberikan kepada santri dengan rentang usia antara 5 tahun hingga 12 tahun. Hukuman fisik tersebut khususnya dikenakan kepada santri yang melakukan pelanggaran atau kesalahan.

Dalam skripsi ini penulis membahas dua pokok permasalahan, yaitu pertama: bagaimana implementasi hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Kedua: bagaimana implikasi hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif yang diterapkan dengan pengumpulan data dan dianalisis menggunakan teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead, kemudian diinterpretasikan tanpa menggunakan statistik.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, hukuman fisik diterapkan oleh guru setelah memberikan peringatan kepada santri yang telah melakukan kesalahan. Hukuman fisik yang diberikan seperti dicubit, dipukul, atau dijewer. *Kedua*, implikasi dari hukuman fisik yang diberikan oleh guru bagi santri yang melakukan kesalahan adalah adanya sikap jera santri sehingga tidak ingin mengulangi kesalahan lagi. Sedangkan bagi santri yang tidak dikenai hukuman, mereka berusaha untuk tidak melakukan kesalahan agar terhindar dari hukuman fisik tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan satu hal lazim dilakukan dalam kehidupan ini, baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal. Tanpa komunikasi, kehidupan manusia tidak akan mengalami perkembangan. Sebab, komunikasi merupakan salah satu faktor penunjang dari perkembangan tersebut. Seperti halnya bayi yang baru lahir, setelah dia menerima berbagai isyarat yang diberikan oleh orang tua, kakak, dan saudara lainnya dia akan memiliki perbendaharaan isyarat sehingga dapat menangis ketika lapar dan tersenyum ketika dia bahagia.

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia hidup dengan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga setiap individu akan melakukan interaksi dengan individu lainnya. Seperti halnya saling membantu ketika ada musibah atau pun hanya sekedar bercengkrama untuk berbagi cerita.<sup>1</sup>

Komunikasi sangat mewarnai kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, komunikasi sangat dibutuhkan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Proses komunikasi tersebut terjadi apabila ada interaksi antara pengajar dengan peserta didik serta adanya pesan yang menjadi tujuan dari komunikasi

---

<sup>1</sup> Wini Mulyani, "Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Menghafal Juz Amma Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Bait Qur'any Ciputat," *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 1.

tersebut.<sup>2</sup> Proses komunikasi terjadi dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: *information source* (sumber informasi), *encoding* (penyandian), *message channel* (saluran pesan), *decoding* (penguraian sandi), *receiver* (penerima pesan), *feedback* (timbang-balik), dan *noise* (gangguan).<sup>3</sup>

Interaksi adalah proses untuk yang menghubungkan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Konsep dari interaksi adalah kata kunci untuk memahami proses komunikasi. Sebab, komunikasi adalah alat penghubung antara dua orang atau lebih melalui pengiriman dan penerimaan pesan serta membuat pesan menjadi bermakna.<sup>4</sup> Interaksionalisme simbolik adalah salah satu teori komunikasi yang biasa dikenal dengan SI. Melalui teori ini dapat diketahui beberapa penjelasan tentang motivasi orang melakukan percakapan, proses penghasilan makna melalui percakapan dan munculnya kesepakatan suatu simbol yang dapat dipahami melalui interaksi dalam percakapan. Fokus perhatian dari interaksionalisme simbolik ini terletak pada bagaimana cara manusia membentuk makna melalui percakapan.<sup>5</sup>

Para ahli telah memiliki kesepakatan terkait pentingnya komunikasi dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan komunikasi digunakan sebagai usaha untuk menjadikan sistem pembelajaran dan ruang kelas bukan hanya sekedar mekanis saja, tetapi juga sebagai mekanisme dialogis. Komunikasi yang efektif dan interaktif dalam ruang belajar harus terbentuk

---

<sup>2</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 43.

<sup>3</sup> Philip R. Cateora and John J. Graham, *Pemasaran Internasional*, ed. Shirly Tiolina Pasaribu (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 222.

<sup>4</sup> Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Dan Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 64.

<sup>5</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 224.



untuk memaksimalkan tercapainya tujuan dalam pendidikan. Komunikasi dalam pendidikan harus dapat memunculkan sikap ketertarikan atau antusias murid yang tinggi dalam pembelajaran.<sup>6</sup>

Setiap lembaga pendidikan memiliki aturan atau tata tertib sendiri untuk meningkatkan antusias murid dalam pendidikan,. Sehingga bagi siapa saja yang melanggarnya akan dikenai sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberlakukan dalam dunia pendidikan haruslah memiliki unsur yang mendidik dan memberikan efek jera, sehingga murid berusaha untuk menaati peraturan agar terhindar dari hukuman tersebut. Peraturan atau tata tertib dalam bidang pendidikan ini memiliki tujuan agar dapat membentuk watak dan jiwa seorang murid sehingga dapat berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.<sup>7</sup>

Hukuman adalah salah satu bentuk sanksi yang diberikan kepada pelanggar peraturan untuk memberikan efek jera. Sehingga pelanggar tidak mengulangi kesalahan yang telah dibuat dan memberikan pelajaran kepada selain pelanggar agar tidak melanggar peraturan.<sup>8</sup> Salah satu efek yang timbul akibat hukuman ini adalah menyebabkan rasa sakit pada badan pelanggar sebagai akibat dari hukuman fisik.<sup>9</sup> Hukuman fisik ini biasanya diberikan

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz, "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Mediakita* 2 (2017): 173.

<sup>7</sup> Moh. Zainul Rosyid and Aminol Rosyid Abdullah, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 4.

<sup>8</sup> Afirah Hartono, "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI AS Adiyah Banua Baru Wonomulyo Polewali Mandar" (UIN Alaudin, 2017), 30–31.

<sup>9</sup> Muchlisin Riadi, "Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip)," [www.kajianpustaka.com](http://www.kajianpustaka.com), 2020, diakses pada 13 Oktober 2020 dilaman <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/punishment-atau-hukuman-pengertian-tujuan-bentuk-dan-prinsip.html?m=1>.

kepada mereka yang sudah melanggar peraturan beberapa dan mengabaikan peringatan yang sudah diberikan.

Pada jaman dahulu pengajaran dengan menggunakan hukuman fisik merupakan hal yang sudah biasa terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Namun dewasa ini, pengajar tidak memiliki hak atau tidak diperbolehkan untuk memberikan hukuman secara fisik pada anak dalam proses belajar mengajar.<sup>10</sup> Sebagian besar orang tua akan membuat laporan ketika anaknya diberikan hukuman fisik oleh guru atau pengajar. Dikutip dari berita online sukabumiupdate.com, seorang guru diistirahatkan karena memukul siswa SD kelas 3 dengan buku LKS. Seorang guru memukul beberapa anak dan menekan jidatnya dengan LKS karena berantem dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Kemudian orang tua marah karena anaknya pulang dengan keadaan menangis dan mengatakan bahwa dia telah dipukul dan didorong kepalanya oleh guru. Orang tua yang tidak terima kemudian melaporkan hal tersebut kepada kepala sekolah. Pada akhirnya sang guru meminta maaf pada orang tua karena kekhilafannya telah memukul siswanya dan guru tersebut diberhentikan atas permintaan orang tua siswa. Meskipun pada akhirnya guru tersebut kembali mengajar di sekolah kembali.<sup>11</sup>

Berbeda dengan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan ini. Pon. Pes. Mambaul Hisan merupakan sebuah pondok

---

<sup>10</sup> Rega Maradewa, "Disiplinkan Peserta Didik Dengan Hukuman Fisik Wajib Dihentikan," [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id), 2019, diakses pada 16 November 2020 dilaman <https://www.kpai.go.id/berita/disiplinkan-peserta-didik-dengan-hukuman-fisik-wajib-dihentikan->.

<sup>11</sup> Uploader, "Bertengkar Di Kelas, Guru Pukul Murid Dengan LKS Berujung Islah," [radarsukabumi.com](https://radarsukabumi.com), 2020, diakses pada 13 Oktober 2020 dilaman <https://radarsukabumi.com/kota-sukabumi/bertengkar-di-kelas-guru-pukul-murid-dengan-lks-berujung-islah/>.

pesantren cabang dari Blitar yang berada di Kelurahan Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Pondok Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 2002. Di Pon. Pes. Mambaul Hisan merupakan pondok pesantren khusus anak-anak mulai usia TK sampai dengan kelas 6 SD. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, di Pon. Pes. Mambaul Hisan ini anak-anak diajari mulai dari mengenal huruf hijaiyyah, bacaan sholat fardhu, al-Qur'an, kitab kuning, serta hafalan al-Qur'an. Dalam proses pendidikannya masih menggunakan metode pendidikan yang biasa digunakan oleh pengajar pada jaman dahulu. Bagi mereka yang melanggar aturan atau sulit untuk diatur, maka akan mendapat hukuman. Bahkan terkadang sang pengasuh juga memberikan hukuman fisik seperti dicubit, dijewer, atau dipukul. Hukuman fisik tersebut dilakukan untuk mengajarkan kedisiplinan dan tanggungjawab kepada para santri. Hal tersebut biasanya dialami oleh mereka yang sudah diperingatkan berulang kali namun masih tetap melanggar atau membantah. Salah satunya, seperti hukuman yang telah diterima oleh dua orang santri yang disebabkan karena mereka kabur dari pondok pesantren. Yakni mereka dihukum dengan cara diikat satu sama lain disebuah meja. Dengan tujuan agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman sebagai bentuk interaksionalisme simbolik dalam sistem pembelajaran masih dilakukan oleh berbagai instansi. Perbedaannya adalah hukuman fisik yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hisan diterapkan kepada anak-anak yang masih

dalam jenjang pendidikan TK sampai SD. Sedangkan di instansi lain cenderung mengaplikasikan hukuman tersebut kepada remaja (SMP-SMA).

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan sebagai objek penelitian karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di pondok tersebut peneliti melihat bahwa berdasarkan hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik yang telah diterapkan di pondok tersebut dapat membentuk jiwa disiplin dan tanggungjawab santri. Bentuk kedisiplinan terwujud dalam keteraturan dan ketepatan waktu santri dalam mengikuti setiap pembelajaran. Sementara rasa tanggungjawab tumbuh dalam jiwa santri dengan keberanian mereka berani menanggung setiap resiko yang akan mereka terima ketika melanggar peraturan yang telah disepakati.

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai penerapan hukuman fisik yang masih berlaku di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan perspektif interkasionalisme simbolik?

2. Bagaimana implikasi hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan perspektif interaksionalisme simbolik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan perspektif interaksionalisme simbolik.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan perspektif interaksionalisme simbolik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan yaitu: Bagi IAIN Ponorogo penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur kepustakaan atau pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi.
  - b. Bagi Masyarakat penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hukuman fisik yang diterapkan guru terhadap siswanya dalam sistem pembelajaran.

- c. Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dari segi teori yang telah digunakan untuk penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- a. Bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan agar terciptanya kualitas pendidikan yang unggul dan kompeten.
- b. Bahan pijakan lebih lanjut bagi mahasiswa khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan pihak-pihak yang konsen dalam perkembangan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi di bidang teori komunikasi interkasionisme simbolik.

## E. Telaah Pustaka

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka penulis melakukan kajian awal terhadap beberapa karya ilmiah yang menyangkut tentang interkasionisme simbolik, diantaranya:

*Pertama*, penelitian dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 3 pada tahun 2019 yang disusun oleh Saihu dengan judul “Komunikasi Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan”. Jurnal tersebut menjelaskan tentang model komunikasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak yang berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan, Tangerang. Fokus yang diambil dalam jurnal tersebut adalah penelusuran mengenai model interaksi yang diterapkan oleh pendidik dalam

menyampaikan materi pelajaran kepada anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan, penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai implementasi dan implikasi dari hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai penerapan teori interaksionalisme simbolik dalam penelitian.<sup>12</sup>

*Kedua*, Jurnal Koneksi Vol. 2 No. 2 tahun 2018 dengan judul “Komunikasi Interaksionalisme Simbolik antara Pekerja Tunarungu dengan Tamu” yang disusun oleh Mailinda dan Suzy S. Azeharie yang menjelaskan tentang bagaimana komunikasi interaksionalisme simbolik antara pekerja tunarungu dengan tamu dan caranya mengatasi kendala dalam berkomunikasi dengan tamu. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai komunikasi interaksionalisme simbolik antara guru dengan murid di lingkungan Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.<sup>13</sup>

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Irfan Setiyo Wibowo mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2016 dengan judul “Analisis Interaksionalisme Simbolik Kelompok Masyarakat di Kawasan Warung Remang-remang dengan Keberadaan Masjid al-Aqobah (Studi Kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang

---

<sup>12</sup> Saihu, “Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 418, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

<sup>13</sup> Mailinda and Suzy S. Azeharie, “Komunikasi Interaksionalisme Simbolik Antara Pekerja Tunarungu Dengan Tamu (Studi Komunikasi Di Kafe Kopi Tuli Depok),” *Koneksi* 2, no. 2 (2019): 426, <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3919>.

menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari objek penelitian. Hasil penelitian, keberadaan masjid al-Aqobah mampu menjadi sebuah *objek fisik* yang di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan yang yang didatangi orang-orang untuk beribadah (*objek sosial*) dan mewujudkan harapan dan cita-cita (*objek abstrak*) pendiri masjid untuk mengajak orang lain beribadah dan melakukan kebaikan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang teori interaksionalisme simbolik. Perbedaannya, penelitian penulis memiliki fokus pembahasan mengenai implementasi dan implikasi dari teori interaksionalisme simbolik guru di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Sedangkan penelitian tersebut menjelaskan tentang interaksionalisme simbolik kelompok masyarakat warung remang-remang dengan masjid al-Aqobah.<sup>14</sup>

*Keempat*, skripsi yang disusun oleh Siti Munawaroh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2016 dengan judul “Upaya Murabby dalam Mengembangkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kadipaten Ponorogo”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang upaya Murabby dalam mengembangkan kemandirian santri secara emosi, intelektual, dan sosial. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam segi objek materialnya, yaitu Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Perbedaannya, pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang implementasi dan implikasi dari hukuman fisik sebagai

---

<sup>14</sup> Irfan Setiyo Wibowo, “Analisis Internasionalisme Simbolik Kelompok Masyarakat Di Kawasan Warung Remang-Remang Dengan Masjid Al-Aqobah” (Universitas Negeri Semarang, 2016), vi.



komunikasi nonverbal yang diterapkan dalam sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Sedangkan penelitian tersebut menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh Murabby dalam mengembangkan kemandirian santri Pondok Pesantren Mambaul Hisan.<sup>15</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Metode pendekatan yang dilakukan oleh penulis di sini adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diterapkan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan, tidak menggunakan statistik. Penelitian kualitatif memiliki fokus pada pemahaman tentang permasalahan sosial dan manusia berdasarkan *natural setting* atau kondisi realitas yang rinci, holistik, dan kompleks.<sup>16</sup>

Pendekatan kualitatif merupakan pengumpulan data mengenai latar alamiah untuk memaknai suatu kejadian yang terjadi, dimana peneliti sebagai komponen kunci utama, sampel sumber data diambil secara *snowball* dan *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau penggabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih ditekankan pada maknanya dari pada generalisasinya.<sup>17</sup> Penelitian ini disebut sebagai penelitian *interpretative* sebab peran penting dari peneliti yang menafsirkan dan memberikan makna pada informasi dan data yang diberikan oleh sasaran. Hasil penelitian kualitatif ini banyak dipengaruhi

---

<sup>15</sup> Siti Munawaroh, "Upaya Murabby Daam Mengembangkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kadipaten Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2016), 1.

<sup>16</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 8.

oleh diri dari peneliti, pengalaman, pengetahuan, kreatifitas, kemampuan sosial, dan latarbelakang sosial dari peneliti.<sup>18</sup>

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang implementasi hukuman fisik dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan dengan perspektif teori interaksionalisme simbolik. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan tentang implikasi dari hukuman fisik yang dirasakan oleh santri.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>20</sup> Dalam hal ini yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.

---

<sup>18</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 10.

<sup>19</sup> Sudarwan Danim, *Riset Keprawatan: Sejarah Dan Metodologi* (Jakarta: EGC, 2003), 52.

<sup>20</sup> Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 152.

## b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi objek dari penelitian ini adalah hukuman fisik dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan dengan menggunakan perspektif teori interaksionalisme simbolik.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi fokus di mana suatu penelitian akan dilakukan. Agar penelitian mendapatkan hasil yang sempurna dan sesuai maka penelitian kualitatif ini hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini peneliti memilih Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan sebagai lokasi penelitian.

## 4. Data dan Sumber data

### a. Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dijadikan untuk menyusun informasi.<sup>23</sup> Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti dan masih diperlukan adanya pengolahan. Data bisa dalam bentuk suara, gambar, angka, huruf, suatu keadaan, bahasa atau simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan untuk melihat lingkungan, keadaan, suatu kejadian maupun konsep.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid., 156.

<sup>22</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 74.

<sup>23</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2014), 77.

<sup>24</sup> Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1) Data primer

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang akan penulis jadikan sebagai data primer yang diambil dalam rentang bulan November hingga Januari, di antara sebagai berikut.

- a) Hasil dari proses wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan tentang implementasi hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik yang diterapkan dalam sistem pembelajaran di pondok tersebut dan bentuk-bentuk hukuman fisik apa saja yang telah diterapkan serta dampak yang diharapkan dari penerapan hukuman fisik yang diterapkan di pondok tersebut.
- b) Hasil proses wawancara santri Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan tentang implikasi dari hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan dan respon seperti apa yang mereka berikan ketika mereka dikenai hukuman fisik tersebut.

#### 2) Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan seperti literatur, buku, dan penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, terdapat beberapa sumberdata yang akan dijadikan sumber data sekunder di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>25</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Sleman: Suaka Media, 2015), 87.

- a) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan
- b) Profil Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan
- c) Visi dan Misi Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan
- d) Kepengurusan Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan
- e) Data Santri Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data itu berasal atau diperoleh. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

1) Sumber Primer

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh dari sumber utama yaitu tangan pertama atau narasumber.<sup>26</sup> Pada penelitian ini terdapat beberapa orang yang akan dijadikan sebagai sumber data primer diantaranya sebagai berikut:

- a) Eni Masruroh, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan
- b) Guru Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan, yaitu Nurjannah dan Siti Maryam.
- c) Santri Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.

2) Sumber Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari pihak ketiga, atau bukan dari sumber utama. Pada penelitian ini

---

<sup>26</sup> Ibid.

sumber data sekunder peneliti peroleh langsung dari instansi yaitu berupa arsip dokumen Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode pengumpulan data seperti:

### a. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang ditunjukkan oleh objek penelitian.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu suatu pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang akan diamati.<sup>28</sup> Metode ini digunakan untuk mengambil informasi dan data tentang hukuman fisik sebagai komunikasi nonverbal kinesik yang diterapkan di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan dalam rentang bulan November hingga Januari.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bertanya secara langsung kepada narasumber.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, pertama wawancara dilakukan dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara atau juga disebut dengan wawancara

---

<sup>27</sup> Ibid., 88

<sup>28</sup> B. Fitri Rahmawati, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 88.

<sup>29</sup> Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, 88.

terstruktur. Petunjuk umum ini berupa kerangka dan garis besar tentang wawancara yang akan dilakukan dan menyusun rencana pertanyaan secara runtut. Kedua dengan wawancara informal atau wawancara tidak terstruktur dimana wawancara berjalan dengan suasana biasa, sehingga terkadang narasumber tidak menyadari bahwa dia sedang diwawancarai.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 8 narasumber. Dari 8 narasumber ini terdapat 3 narasumber dari guru dan 5 narasumber dari santri.

**Tabel 1.1** Daftar Narasumber

No	Nama	Status	Kelas
1.	Eni Masruroh	Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan/Guru	-
2.	Nurjannah	Guru	-
3.	Siti Maryam	Guru	-
4.	Raihan	Santri	TK A
5.	Fadhilah	Santri	TK B
6.	Arka	Santri	2 MI
7.	David	Santri	3 MI
8.	Falah	Santri	3 MI
9.	Rahmat	Santri	4 MI

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencari bukti nonmanusia yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, seperti gambar, karya monumental seseorang, atau

<sup>30</sup> Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 81-82.

tulisan.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan subjek dari penelitian, baik narasumber maupun kegiatan observasi di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul peneliti melakukan pengolahan data dengan menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh selama melakukan pengamatan lapangan secara langsung. Mulai dari hasil observasi yang dilakukan, transkrip wawancara, dan juga hasil dokumentasi selama terjun lapangan.

## 7. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis dengan mengarahkan, menggolongkan, menajamkan, mengorganisasikan data, dan menajamkan data dengan cara yang demikian untuk menghasilkan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>32</sup> Reduksi data ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan ringkasan, seleksi dengan cermat, memilih berdasarkan tingkat kepentingan data, dan diuraikan dengan kalimat.<sup>33</sup>

Dalam kegiatan ini, penulis melakukan penggolongan data dari kumpulan data yang masih umum untuk dipilih data yang pokok, seperti tema ataupun pola tertentu yang pantas untuk disajikan. Data yang

---

<sup>31</sup> Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, 88.

<sup>32</sup> Budiyo Sapatro, *Manajemen Penelitian* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2017), 31.

<sup>33</sup> Prihati, *Implementasi Kebijakan Promosi Dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 44.



diambil hanyalah data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan perspektif interaksionalisme simbolik.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang telah disusun dan memberikan kemungkinan munculnya kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>34</sup> Data sering kali disajikan dalam bentuk teks narasi yang disertai dengan gambar, grafis, matrik, atau charts.<sup>35</sup> Dalam kegiatan ini, penulis melakukan pengorganisasian dan penyusunan data menjadi informasi yang dapat diambil garis besarnya. Peneliti mencoba menggambarkan implikasi dari hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran yang dirasakan oleh santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Mambaul Hisan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan pokok utama dalam analisis data. Kesimpulan yaitu analisis yang dilaksanakan dengan proses induktif tanpa mengabaikan prinsip validitasnya diantaranya, keteguhan, masuk akal, dapat diukur, dan dapat dikonfirmasi.<sup>36</sup> Kesimpulan dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara membandingkan kesesuaian dari hasil observasi dan wawancara terhadap objek penelitian yaitu

---

<sup>34</sup> Saputro, *Manajemen Penelitian*, 31.

<sup>35</sup> Prihati, *Implementasi Kebijakan Promosi Dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah*, 44.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 44-45.

hukuman fisik dalam sistem pembelajaran dengan perspektif teori interaksionalisme simbolik.

#### 8. Pengecekan Kebasahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan Pengasuh, guru, dan santri Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Hasil wawancara tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil observasi terlibat selama peneliti di lapangan. Apabila didapatkan hasil yang sama antara data hasil dan observasi terlibat, maka data yang didapatkan sudah mencapai titik jenuh.

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur pembahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi lima bab.

**BAB I :PENDAHULUAN.** Dalam bab ini penulis menggambarkan pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan ditulis, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II :LANDASAN TEORI.** Bab ini berisi tentang teori interaksionalisme simbolik, interaksionalisme simbolik dalam komunikasi,

---

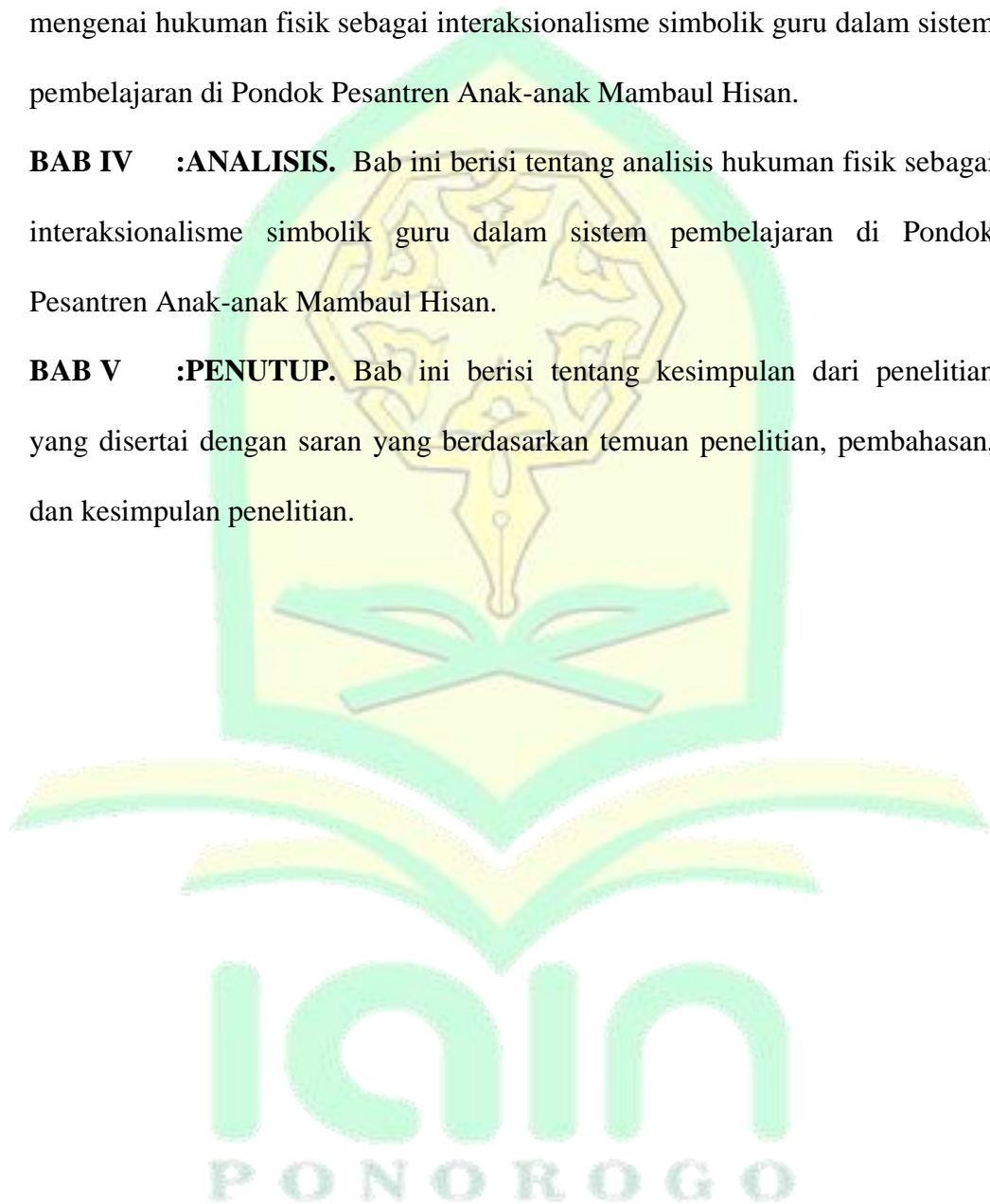
<sup>37</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 118.

interaksionalisme simbolik dalam pembelajaran, sistem pembelajaran, dan hukuman fisik.

**BAB III :DESKRIPSI DATA.** Bab ini berisi tentang deskripsi data mengenai hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.

**BAB IV :ANALISIS.** Bab ini berisi tentang analisis hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.

**BAB V :PENUTUP.** Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian.



## BAB II

### SISTEM PEMBELAJARAN, HUKUMAN, DAN TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIK

#### A. Sistem Pembelajaran

##### 1. Pengertian sistem pembelajaran

Belajar merupakan satu kegiatan murid mendalami pelajaran baik itu didampingi oleh guru maupun dilakukan secara mandiri. Guru mendampingi murid dalam belajar agar lebih mudah, jelas, terarah, dan berhasil. Ketika sekelompok murid tidak mau untuk belajar, maka guru akan membujuk mereka dan berusaha untuk membangkitkan minat mereka terhadap belajar. Kemudian guru mendampingi mereka agar lebih jelas, terarah, mudah, dan berhasil. Hal ini lah yang disebut sebagai usaha untuk membelajarkan murid atau upaya pembelajaran. Usaha membelajarkan akan berhasil ketika dilakukan dengan sistematis (dengan tahap-tahap yang teratur dan terarah) dan sistematis (dengan mempertimbangkan segala unsur atau bagiannya). Dengan hal ini dapat dikatakan, kegiatan belajar dan usaha membelajarkan harus dilakukan berdasarkan sistem atau disebut dengan sistem pembelajaran.<sup>1</sup>

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur interaksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusiawi dalam

---

<sup>1</sup> Dina Gasong, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Deepublish, 2018), 69.

pembelajaran terdiri atas siswa, guru/pengajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Material merupakan berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku, film, slide suara, foto, CD, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan sebagainya.<sup>2</sup> Dalam sistem pembelajaran guru berperan sebagai perencana (*planner*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, dan implementator. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada. Sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana desain pembelajaran.<sup>3</sup>

## 2. Fungsi sistem pembelajaran

Terdapat fungsi yang bermacam-macam dalam sistem pembelajaran. Namun, secara garis besar terbagi dalam tiga macam, yaitu fungsi belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri, fungsi pembelajaran yang dilakukan dari luar diri siswa yang dapat menunjang dalam keberhasilan belajar dan fungsi penilaian. Fungsi pembelajaran mencakup pada sumber-sumber belajar dan pengelolaan belajar. Pengelolaan belajar dapat dilakukan oleh guru secara penuh, namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa dan media untuk berpartisipasi di

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 6.

<sup>3</sup> Ibid., 7.

dalamnya. Seperti, seorang siswa dapat mengoreksi jawaban dari siswa lainnya dengan berpedoman kunci jawaban. Dan, media yang semakin beragam kini juga dapat memberikan motivasi belajar pada siswa.<sup>4</sup>

Beberapa manfaat juga dapat diperoleh ketika sistem pembelajaran dilaksanakan dengan baik, diantara manfaat tersebut adalah:

*Pertama*, arah dan tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan jelas, konkrit dan terorganisir. Hal tersebut supaya membantu dalam penentuan langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas, tentunya proses pembelajaran menjadi kurang fokus dan sulit dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran.

*Kedua*, kinerja guru menjadi lebih sistematis. Dengan berpikir secara sistem, guru dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Melalui langkah yang dilakukan tahap demi tahap kemungkinan kegagalan dapat dihindari dari awal. Sistem pembelajaran yang telah dirumuskan dari awal juga dapat mengurangi kegiatan yang tidak perlu untuk dilakukan.

*Ketiga*, potensi dan sumber daya yang tersedia dapat dioptimalkan melalui perancangan sistem pembelajaran. Sistem dirancang agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Berpikir secara sistematis adalah berpikir bagaimana tujuan yang telah dirancang

---

<sup>4</sup> Gasong, *Belajar Dan Pembelajaran*, 72.

dapat dicapai oleh siswa secara maksimal. Demi ketercapaian tujuan sistem pembelajaran inilah guru harus mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang tersedia.

*Keempat*, sistem dirancang untuk memberikan umpan balik. Melalui umpan balik tersebut dapat menunjukkan keberhasilan tujuan sistem pembelajaran sudah tercapai atau belum. Hal ini sangat penting, sebab tujuan pembelajaran merupakan hal utama yang harus dicapai. Ketika umpan balik menunjukkan bahwa tujuan sistem pembelajaran belum tercapai, maka dapat dianalisa komponen mana yang perlu diperbaiki dan dipertahankan.<sup>5</sup>

### 3. Komponen sistem pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis memiliki kemungkinan yang besar dalam keberhasilan mencapai tujuan. Sebab proses dalam mencapai tujuan telah dirumuskan dan direncanakan dengan matang. Dalam proses mencapai tujuan yang telah direncanakan, sistem pembelajaran harus memiliki komponen yang bertindak sesuai dengan fungsinya. Beberapa komponen dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut.

#### a) Siswa

Proses pembelajaran pada dasarnya dibentuk untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dalam proses perencanaan pembelajaran, siswa

---

<sup>5</sup> Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, 7–8.

dijadikan sebagai pusat dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Jadi, setiap keputusan yang akan dibuat harus didasarkan pada keadaan siswa, mulai dari kemampuan dasar motivasi belajar, gaya belajar, dan bakat dan minat<sup>6</sup>.

b) Tujuan

Dalam konteks pendidikan, tujuan merupakan perihal mengenai visi dan misi dari suatu lembaga pendidikan. Sehingga tujuan utama dari pembelajaran diambil berdasarkan visi dan misi dari lembaga tersebut. Selanjutnya tujuan lebih dispesifikasikan lagi menjadi tujuan umum yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>7</sup>

c) Kondisi

Kondisi adalah berbagai keadaan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Keadaan belajar ini harus dapat mendorong siswa agar aktif dalam belajar. Seperti memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan gaya yang sesuai dengan dirinya sendiri. Dalam mendesain perencanaan pembelajaran desainer atau guru perlu untuk menciptakan kondisi belajar yang penuh dengan gairah dan motivasi. Sehingga siswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Ibid., 9.

<sup>7</sup> Ibid., 10.



d) Sumber-sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Sumber belajar ini meliputi personal seperti guru, ahli media, dan petugas perpustakaan, lingkungan fisik seperti bahan dan alat yang digunakan untuk belajar serta tempat belajar, dan siapa saja yang memiliki pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung dalam pembelajaran.

e) Hasil belajar

Hasil belajar ini berkaitan dengan keberhasilan dari pencapaian tujuan khusus pembelajaran yang telah ditentukan. Tugas dulu dalam komponen ini adalah menentukan kegiatan apa yang dapat mengukur tingkat keberhasilan dari siswa. Kemudian mengembangkan dan memperbaiki sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan ke depannya.<sup>8</sup>

## **B. Hukuman atau *Punishment* dalam Sistem Pembelajaran**

Hukuman dalam pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Mulai dari hukuman yang ringan hingga hukuman yang berat. Mulai dari isyarat seperti kerlingan mata yang menyengat hingga pukulan yang agak menyakitkan sesuai dengan batasan pendidik untuk mengarahkan peserta didik ke arah perilaku yang diharapkan. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan secara sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan lain sebagainya) setelah terjadi suatu

---

<sup>8</sup> Ibid., 12-13.

kesalahan, pelanggaran, atau kejahatan.<sup>9</sup> *Punishment* adalah alat pendidikan yang memberikan penderitaan pada siswa yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga siswa berusaha untuk memperbaiki diri dan memenuhi tugas yang diberikan agar terhindar dari hukuman.<sup>10</sup>

Hukuman atau *punishment* adalah suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada individu atau kelompok atas pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang telah diperbuat dengan bentuk penderitaan untuk perbaikan perilaku sehingga tidak diulang lagi dikemudian hari. Rasa takut yang muncul sebagai akibat dari hukuman yang diberikan memiliki manfaat untuk menghambat keinginan-keinginan yang bersifat negatif atau tidak sesuai dengan aturan. Sebab jika perilaku negatif terulang kembali maka akan menerima hukuman kembali. Berdasarkan bentuk tindakan yang diberikan, hukuman dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Hukuman presentasi yaitu penggunaan konsekuensi yang tidak disukai atau tidak menyenangkan, seperti bentakan, cacian, tamparan, atau siswa disuruh menulis “Saya tidak akan mengganggu kelas.”.
2. Hukuman penghapusan yaitu menghapus atau menghilangkan hak-hak dari siswa, seperti siswa dihukum berdiri di depan kelas atau tidak boleh istirahat pada saat jam istirahat.

---

<sup>9</sup> Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Humaniora, n.d.), 72.

<sup>10</sup> Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 9.

3. *Time out* yaitu seperti seorang siswa dihukum dengan berdiri di sudut kelas karena telah melanggar tata tertib kelas. Tujuan dari hukuman tersebut supaya kenakalan tersebut dapat hilang atau agar siswa yang lain terhindar dari tingkah nakalnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan efek yang diberikan, hukuman dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu:

1. Hukuman badan yaitu hukuman yang dikenakan badan pelanggar, seperti pukulan. Hukuman ini juga disebut sebagai hukuman fisik karena memberikan efek yang membekas pada badan.
2. Hukuman perasaan yaitu ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki. Hukuman ini tidak memberikan cedera pada fisik, namun memberikan efek pada emosi dalam hati orang yang diberi hukuman.
3. Hukuman intelektual yaitu pelanggar diberi hukuman berupa kegiatan tertentu. Hukuman ini dilakukan dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan. Hukuman ini tidak memberikan efek negatif baik itu cedera fisik maupun melukai emosi.

Bentuk hukuman berdasarkan perkembangan anak dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Hukuman asosiatif, secara umum manusia akan mengasosiasikan mengenai pelanggaran atau kejahatan dan hukuman yang akan diberikan, antara

---

<sup>11</sup> Afirah Hartono, "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI AS Adiyah Banua Baru Wonomulyo Polewali Mandar," (Skripsi: UIN Alaudin, 2017), 30–31.

pelanggaran yang dilakukan dan hukuman yang diterima akibat dari pelanggaran. Sehingga anak akan menjauhi pelanggaran atau kejahatan agar tidak mendapatkan hukuman.

2. Hukuman logis yaitu anak dihukum sehingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya. Hukuman ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterima.
3. Hukuman moril yaitu tingkatan ini tercapai pada anak yang lebih besar, di mana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesesilannya atau terbangun kata hatinya. Dia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.<sup>12</sup>

### **C. Teori Interaksionalisme Simbolik**

#### **1. Asumsi Dasar Teori Interaksionalisme Simbolik**

Esensi interaksi simbolik adalah sebuah aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yaitu melakukan pertukaran simbol yang telah diberi makna atau biasa disebut dengan komunikasi. Pandangan ini mengarahkan pada perilaku manusia yang harus dipandang sebagai sebuah proses yang memiliki kemungkinan manusia akan mengatur dan membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi

---

<sup>12</sup> Riadi, "Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip)."

lawan interaksinya. menurut interaksi simbolik, aturan-aturan dapat diciptakan dan ditegakkan melalui proses sosial, bukan sebaliknya.<sup>13</sup>

Terdapat tiga tema besar yang menjadi asumsi dasar dari teori interaksi simbolik, yaitu:

a. Pentingnya makna bagi tingkah laku manusia

Asumsi dasar yang pertama adalah pentingnya makna bagi tingkah laku manusia. *Pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap dirinya. *Kedua*, interaksi antar manusia dapat menciptakan makna. *Ketiga*, proses interpretif dapat memodifikasi makna.

b. Pentingnya konsep mengenal diri

Asumsi dasar teori interaksionalisme yang kedua yakni pentingnya konsep mengenal diri. Terdapat dua bagian dari asumsi dasar kedua ini. *Pertama*, konsep diri individu dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain. *Kedua*, motif penting yang diberikan konsep diri untuk berperilaku.

c. Hubungan antara individu dan masyarakat

Asumsi dasar yang ketiga adalah hubungan antara individu dengan masyarakat. Asumsi ini juga terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, Proses sosial dan budaya memengaruhi orang dan kelompok. *Kedua*, interaksi sosial menghasilkan struktur sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> I Wayan Sujana, *Upacara Nyiramang Layon Di Merajan Pada Pasek Gede Jong Karem Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung* (Badung: Nilacakra, 2019), 55.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 56-57.

Menurut interaksi simbolik, kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Interaksionalisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

- a. Situasi simbolik yang direspon oleh individu. Lingkungan direspon oleh individu berdasarkan makna yang terkandung dalam komponen lingkungan bagi individu.
- b. Makna adalah hasil dari interaksi sosial, oleh karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dengan penggunaan bahasa.
- c. Makna dapat berubah sewaktu-waktu, sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial.<sup>15</sup>

## 2. Sejarah Teori Interaksionalisme Simbolik

Sejarah teori interaksionalisme simbolik tidak akan lepas dari George Herbert Mead. Mead lahir di Hadley, salah satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal dari beliau menjadi seorang profesor di kampus Oberlin, Ohio. Kemudian Mead berpindah-pindah mengajar dari satu kampus ke kampus yang lain. Sampai akhirnya beliau diundang oleh John Dewey untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago.<sup>16</sup>

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus pertama teori interaksionalisme simbolik, sangat mengagumi atas kemampuan manusia dalam menggunakan simbol. Mead mengatakan bahwa orang akan bertindak

<sup>15</sup> Ibid., 56.

<sup>16</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 101, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Seperti namanya, teori interaksionalisme simbolik ini menekankan antara simbol dan interaksi. Mead jarang sekali melakukan publikasi selama karier pendidikannya, namun setelah meninggal dunia mahasiswanya bekerja sama untuk membuat buku berdasarkan bahan kuliahnya. Buku tersebut diberi judul "*Mind, Self, and Society*" (Pikiran, Diri, dan Masyarakat). Menariknya, istilah "interaksi simbolik" bukan ciptaan Mead, melainkan muridnya, Herbert Blumer. Namun, Mead-lah yang menjadi dasar terdorongnya Herbert Blumer untuk menciptakan pergerakan teoritis ini. Blumer memublikasikan artikelnya mengenai kumpulan teori interaksionalisme simbolik pada tahun 1969.<sup>17</sup>

Teori interaksionalisme simbolik lahir dari dua universitas yang berbeda, yaitu University of Chicago dan University of Iowa. George Herbert Mead dan John Dewey adalah teman satu fakultas di Universitas Chicago. Mead mempelajari ilmu sosial dan filsafat. Ia juga memberikan kuliah mengenai ide-ide yang membentuk dasar dari Mahzab Chicago mengenai interaksionalisme simbolik. Mead memainkan peran yang sangat penting dalam membangun perspektif Mahdzab Chicago. Mahdzab Chicago ini memiliki fokus pada pendekatan terhadap sosial yang menekankan pada pentingnya komunikasi dan interaksi sosial bagi kehidupan.

Manford Kuhn dan mahasiswanya adalah tokoh penting yang mengenalkan ide-ide asli dari interaksi simbolik di Universitas Iowa.

---

<sup>17</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, ed. Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 96.

Kelompok lowa melakukan pengembangan cara pandang baru tentang konsep diri, tetapi pendekatan mereka dianggap tidak biasa. Oleh karena itu, sebagian besar prinsip interaksionalisme simbolik dan pengembangannya merujuk pada Mahzab Chicago.

Kedua mahzab tersebut berbeda, terutama pada metodologinya. Mead dan Blumer menyatakan bahwa studi tentang manusia tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode sama seperti yang digunakan untuk mempelajari hal lain. Mereka mendukung penggunaan sejarah dan studi kasus, serta wawancara tak terstruktur. Sedangkan mahzab Lowa menggunakan pendekatan kuantitatif dalam studinya. Kuhn mengembangkan sebuah teknik yaitu kuesioner dua puluh pernyataan tentang konsep diri. Dalam teknik ini responden diminta untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan “Siapakah aku?” dalam dua puluh baris kosong yang telah tersedia. Beberapa kolega kuhn merasa kecewa dalam pandangan konsep diri ini dan membetuk mahzab Lowa baru yang dipimpin oleh Carl Couch. Couch dan temannya mulai mempelajari interaksi perilaku melalui pembicaraan dalam rekama video, dari pada hanya melalui kuesioner dua puluh pernyataan.<sup>18</sup>

### 3. Cara Kerja Teori Interaksionalisme Simbolik

Dasar dari interaksi simbolik adalah ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat.<sup>19</sup> Ide-ide tersebut membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya

---

<sup>18</sup>Ibid., 97-98.

<sup>19</sup> Ibid., 55.



dalam interaksi sosial yang bertujuan akhir memediasi dan menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) di mana individu tersebut berada.<sup>20</sup>

Pikiran (*mind*) merupakan fenomena sosial di mana proses percakapan dengan diri sendiri terjadi pada seseorang. Pikiran merupakan bagian integral dari proses sosial yang muncul dan berkembang pada proses sosial tersebut. Dalam hal ini, pikiran tidak diartikan secara substantif, melainkan secara fungsional.

Diri (*self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai subjek sekaligus objek. Diri muncul dari persyaratan sosial, yaitu komunikasi antar manusia. menurut Mead, tidak mungkin diri akan muncul tanpa adanya proses sosial, melainkan diri telah berkembang. Secara dialektis, diri berhubungan dengan pikiran. Satu bagian tubuh bukanlah diri dan akan menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Diri merupakan proses sosial sekaligus proses mental, sehingga diri tidak dapat dipisahkan dengan pikiran.

Dalam pandangan Mead, masyarakat (*society*) diartikan sebagai proses sosial yang berlangsung tanpa henti mendahului diri dan pikiran. Dalam pembentukan diri dan pikiran individu, masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Dialektika antara diri dan pikiran menyatu dan membentuk tindakan dan perilaku sesuai dengan yang dimaknai, hal tersebut terjadi dalam lingkungan masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," 104.

<sup>21</sup> Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta: Kencana, 2020), 29.

Dalam bentuk paling dasar, perilaku sosial melibatkan hubungan antara tiga pihak. Ketiga pihak tersebut yaitu isyarat tubuh (*gesture*), tanggapan, dan hasil. Adanya isyarat tubuh (*gesture*) dari seseorang yang kemudian ditanggapi oleh orang lain akan memunculkan hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator.<sup>22</sup>

#### **D. Interaksionalisme Simbolik dalam Komunikasi**

Istilah “komunikasi” tidaklah asing bagi telinga kita, namun mendefinisikan mengenai komunikasi tidaklah mudah. Seperti kata Stephen Litlejohn, *communication is difficult. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meaning* (komunikasi itu sulit didefinisikan. Komunikasi adalah sebuah kata yang bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah memiliki banyak arti).<sup>23</sup> Komunikasi adalah proses yang menggambarkan tentang siapa mengatakan apa kepada siapa dengan cara apa dan apa efeknya.<sup>24</sup>

Teori interaksionalisme simbolik memiliki perhatian pada bagaimana cara manusia dapat bersatu dalam menentukan sebuah makna.<sup>25</sup> Melalui teori ini, kita dapat mengetahui berbagai penjelasan mengenai hal-hal yang mendorong terjadinya percakapan, bagaimana makna dihasilkan melalui percakapan, dan bagaimana simbol dipahami melalui interaksi yang terjadi dalam percakapan. Selain itu, teori ini juga menjelaskan tentang topik percakapan yang manarik, bagaimana individu yang melakukan percakapan

---

22 Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 225–26.

23 Ibid., 8.

24 Tommy Suprpto, *Pegantar Teori Dan Manajemen* (Yogyakarta: MedPress, 2009), 5.

25 Ibid., 232.

memahami makna, dan bagaimana komunikator mengatur percakapan melalui cara yang tersusun.<sup>26</sup>

Ide-ide mengenai teori interaksionalisme simbolik sangat berpengaruh dalam kajian di bidang ilmu komunikasi. Gail McGregor (1995) menggunakan teori SI untuk mengkritik penggambaran gender dalam iklan, Patricia Book (1966) mempelajari pengaruh naratif dalam keluarga terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi mengenai kematian, Linda Trevino, Robert Lengel, dan Richard Draft (1987) mempelajari tentang pilihan manajer untuk komunikasi tatap muka, komunikasi tertulis, dan komunikasi secara elektronik di tempat kerja dengan menggunakan kerangka SI, Judy Peterson and Shannon Van Horn (2004) menemukan bahwa SI membingkai perasaan orang dewasa yang lebih tua tentang identitas gender, Richard Draft dan Karl Weick (1984) mengkaji organisasi sebagai sistem interpretasi yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik.<sup>27</sup>

#### **E. Interaksionalisme Simbolik dalam Pembelajaran**

Penggunaan dan pemanfaatan simbol oleh manusia pada sebuah interaksi yaitu antara guru dan murid adalah proses dan cara berfikir subyektif. Karena simbol merupakan sebuah bahasa yang setiap waktu bisa diinterpretasikan dan diterjemahkan menjadi sebuah makna yang subyektif yang kemudian menjadi peradaban dan budaya dalam kehidupan manusia. Interaksionalisme simbolik tidak selalu menjadikan interaksi dan pola tindakan orang lain hanya semata-mata menjadikan komunikator memberikan timbal balik terhadap tindakannya. Akan tetapi, sang komunikator akan berusaha untuk menafsirkan dan mendefinisikan bahkan menerjemahkan setiap interaksi dan pola tindakan orang lain, sehingga mengerti makna yang sebenarnya dari tindakan tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., 224.

<sup>27</sup> West dan Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, 97.

<sup>28</sup> Mohammad Holis, dkk., *Fenomena Guru Perspektif Fungsi Dan Identitas Sosial* (Surabaya: Jakad Media Publishing, tt), 39–40.

Menurut Blumer, di dalam buku Fenomena Guru Perspektif fungsi dan Identitas Sosial yang ditulis oleh Mohamad Holis, dkk., dia menyatakan terdapat empat prinsip dasar dari interaksionalisme simbolik, yaitu: *Pertama* individu bertindak berdasarkan makna benda-benda yang mereka miliki. Dapat diartikan bahwa guru selalu bertindak atas dasar perilaku peserta didik dalam menerima pembelajaran di sekolah. Kemudian tindakan tersebut akan dikomunikasikan dengan wali murid yang akhirnya memunculkan makna fungsional guru sebagai tenaga pendidik.

*Kedua*, interaksi antar masyarakat akan terjadi dalam sebuah bentuk bentuk dinamika sosial dan budaya tertentu di mana objek fisik dan sosial (orang), serta situasi, harus dikategorikan berdasarkan makna individu. Terjadinya interaksi antara guru dan wali murid didasarkan pada cara pandangannya terhadap guru dari sisi kualitas pembelajaran di sekolah melalui peserta didik. Sehingga, wali murid dapat menafsirkan makna dan fungsi guru yang sebenarnya menurut yang dirasakan oleh wali murid terhadap kualitas sikap guru dalam menyelesaikan setiap konflik sosial masyarakat.

*Ketiga*, ketika ada interaksi dengan orang lain dan masyarakat maka makna akan muncul. Interaksi antara guru dan murid yang secara otomatis akan ada interaksi dengan wali murid, merupakan bentuk pencarian makna original dalam memaknai guru pada pendidikan formal.

*Keempat*, makna akan terus tercipta dan diciptakan kembali melalui proses interpretasi selama melakukan interaksi dengan orang lain. Pemaknaan wali murid terhadap guru pada pendidikan formal akan selalu dinamis jika

diliha dari konsep fungsi dan makna yang seharusnya diinterpretasikan ke dalam kehidupan yang kemudian menjadi peradaban dan budaya umat manusia.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> Ibid., 38-39.

## **BAB III**

### **PEMAPARAN DATA HUKUMAN FISIK GURU DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK MAMBAUL HISAN PERSPEKTIF INTERAKSIONALISME SIMBOLIK**

#### **A. Paparan Data Umum**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan**

Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren ini terletak di Jalan Pemanahan No. 9 Temenggungan Kadipaten Babadan Ponorogo. Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan terletak kurang lebih 200 meter jalan raya.<sup>1</sup> Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan ini merupakan salah satu cabang Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Blitar yang berada di Ponorogo. Pondok ini berdiri sejak awal tahun 2002 atas hasil musyawarah tokoh masyarakat di lingkungan Temenggungan. Tokoh Masyarakat yang merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren tersebut memiliki keprihatinan terhadap generasi muda yang kurang dalam mengenal al-Qur'an dan ilmu keagamaan lainnya. Hasil musyawarah memiliki kesepakatan bahwa Kiai Muchlasin yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren APIS sebagai Pengasuh Pondok Pesantren.

Pondok pesantren ini berdiri di atas lahan tanah wakaf dari Masyarakat. Lahan tersebut telah dibangun asrama pondok pesantren,

---

<sup>1</sup> Munawaroh, "Upaya Murabby Daam Mengembangkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kadipaten Ponorogo," (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2016), 58.

madrasah diniyah, dan lapangan. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa unit dalam bidang pendidikan di antaranya yaitu Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan, Madrasah Diniyah Mambaul Hisan, TPQ Mambaul Hisan, RA Muslimat, dan MI Ma'arif.

Seperti lembaga pendidikan lainnya, Pondok Pesantren Mambaul Hisan memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi dari Pondok Pesantren ini adalah “Menyiapkan Generasi Muda yang Berilmu dan Bertaqwa”. Sedangkan Misi dari Pondok Pesantren ini adalah “Menyelenggarakan pendidikan agama Islam, Membiasakan praktek akhlaq islami bagi pendidik dan peserta didik, dan Mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pendidik islam”.<sup>2</sup>

## 2. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan dilakukan dengan membentuk *halaqoh* (lingkaran) sesuai dengan kelompok masing-masing.



**Gambar 3.1** Halaqoh kegiatan mengaji

---

<sup>2</sup>Dokumen Pondok Pesantren



**Gambar 3.2 Halaqah kegiatan memaknai kitab**

Dari gambar 3.1 dan gambar 3.2 dapat diketahui *Halaqah* dalam kegiatan pembelajaran, yaitu mengaji dibagi dalam 5 kelompok. *Pertama, halaqah iqro'* yaitu kumpulan santri baru yang baru mulai mengenal huruf hijaiyah sampai dengan hafalan bacaan sholat. *Kedua, halaqah al-Qur'an* tahap pertama yaitu kumpulan santri yang baru mulai belajar membaca al-Qur'an dan pelancaran bacaan sholat, dzikir, dan do'a setelah sholat. *Ketiga, halaqah al-Qur'an* tahap dua yaitu kumpulan santri yang sudah mulai lancar membaca al-Qur'an dan mulai dikenalkan dengan tajwid dan menghafal surat *Yasin*. *Keempat, halaqah al-Qur'an* tahap tiga yaitu kumpulan santri yang sudah lancar dan hampir atau sudah khatam al-Qur'an setidaknya sekali. *Kelima, halaqah memaknai kitab* yaitu kumpulan santri yang sudah mulai diajari memaknai al-Qur'an dengan didikte.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat penggabungan *halaqah* atau kelompok pada kegiatan pembelajaran di pagi hari yaitu setelah sholat shubuh. Penggabungan kelompok dilakukan dengan menggabungkan kelompok 2 dengan kelompok 3, dan kelompok 4 dengan kelompok 5. Selain itu, terdapat beberapa santri kelompok 1 bergabung

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Eni Masruroh pada tanggal 18 Desember 2020



dengan kelompok 2 dan kelompok 3. Penggabungan kelompok tersebut dikarenakan terbatasnya guru pada pagi hari. Kegiatan pada gambar 3.1 dan gambar 3.2 merupakan kegiatan pembelajaran pada malam hari, yaitu setelah sholat maghrib.

Selain itu, sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan ini adalah sistem pembelajara non klasikal. Sistem ini dilaksanakan dengan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*. Metode *weton* atau *bandongan* ini masih dalam tahap pengenalan. Metode ini biasa dilakukan dengan guru mendikte dan menjelsakan makna kitab kuning dan santri mendengarkan dan menulis maknanya. Namun, dalam praktiknya di Pondok ini guru mendikte makna saat mengaji kitab dengan sangat pelan dan terkadang guru menuliskan maknanya di papan tulis kemudian santri menulisnya.



**Gambar 3.3** santri memaknai kitab dengan didikte oleh guru

Metode *sorogan* di Pondok ini diterapkan untuk *sorogan* al-Qur'an, *sorogan* kitab kuning, dan *sorogan* hafalan. Metode *sorogan* ini kebalikan dari metode *weton*. *Sorogan* dilakukan dengan santri membaca atau melafalkan dan guru menyimak, memberikan pembedulan, dan sesekali

meluruskan cara baca yang benar. Dalam metode *sorogan* ini, guru biasa disebut sebagai *penyorog*.<sup>4</sup>



**Gambar 3.4 Guru atau penyorog menyimak santri yang membaca**

Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan menekankan pada hafalan untuk para santrinya. Hafalan diberikan secara bertahap dan pelan-pelan sesuai dengan kemampuan setiap santri. Mulai dari hafalan yang sangat dasar, yaitu hafalan bacaan sholat setelah santri mulai bisa membaca huruf hijaiyah sampai dengan hafalan al-Qur'an setelah santri lancar membaca al-Qur'an.<sup>5</sup>



**Gambar 3.5 Santri setoran hafalan kepada guru**

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Hasil observasi

### 3. Hukuman Fisik di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan

Hukuman fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan sebagai hukuman tambahan setelah santri diberi peringatan karena melakukan kesalahan. Di antara hukuman fisik tersebut adalah dicubit, dijewer, ataupun ditepuk badannya. Akan tetapi hukuman fisik tersebut dilakukan dengan tidak terlalu keras. Sehingga hukuman tersebut hanya memberikan rasa sakit dan tidak menimbulkan luka pada fisik santri. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Ibu Eni :

“Hukuman fisik yang diberikan itu seperti dicubit, dijewer, atau dipukul (dia mempraktikkan dengan menepuk anak di sebelahnya) dengan tidak terlalu keras. Gimana ya, kadang itu gemas gitu kalau anak-anak sudah diperingatkan beberapa kali tapi masih tetap begitu (mengulangi kesalahan lagi).”<sup>6</sup>

Tujuan dilakukannya hukuman fisik ini adalah untuk mengajarkan anak tentang kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Kedisiplinan tentang bagaimana santri agar bisa menghargai waktu. Santri melakukan kegiatan yang harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut seperti mengaji sehabis sholat shubuh dan sholat maghrib, melakukan sholat fardhu tepat waktu, belajar, istirahat, makan, serta tidur pada waktu yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Hukuman fisik juga mengajarkan santri mengenai rasa tanggung jawab. Santri harus mau menanggung resiko hukuman fisik ketika mereka melakukan kesalahan. Hukuman fisik tersebut diterapkan setelah santri diperingatkan terlebih dahulu. Guru dalam mendidik santrinya diharuskan

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Eni Masruroh pada tanggal 12 Desember 2020

<sup>7</sup> Ibid.

secara telaten mengingatkan agar santri tidak mengulang kesalahan yang sama dan memahami bagaimana santri harus bertindak yang sesuai dengan norma dan peraturan.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari Pengasuh Pondok yang menyatakan bahwa dalam mendidik anak, kita (guru) harus mengingatkan secara terus menerus. Supaya mereka terbiasa untuk disiplin, tanggung jawab, dan mengerti bagaimana dia harus bertindak yang seharusnya (sesuai dengan norma dan peraturan). Berdasarkan tujuan tersebut, hukuman fisik diterapkan kepada anak-anak yang melanggar norma dan peraturan atau kesepakatan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan ini tidak memiliki peraturan tetap yang menentukan kesalahan A akan dikenai hukuman A. Namun, peraturan dibentuk melalui kesepakatan bersama antara guru dan santri selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut Ibu Eni, hal tersebut dilakukan karena dalam memberikan hukuman kepada santri, guru harus memikirkan hukuman apa yang tepat yang dapat membuat santri jera.<sup>9</sup> Sebagai partisipan dan juga sekaligus guru di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan ini, penulis mengampu 10 santri yang mengaji iqro' pada kelompok 1. Selama proses kegiatan mengaji, penulis pernah melakukan kesepakatan dengan santri. Ketika santri sulit untuk diberi tahu, maka penulis memberi peringatan kepada santri dengan membuat kesepakatan

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Eni Masruroh pada tanggal 18 Desember 2020.

dengan santri. Salah satunya, kesepakatan tersebut dibentuk dengan penulis mengatakan “Jika ramai lagi, tidak mau *nderes* (membaca) maka akan saya cubit”.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Hukuman fisik yang diberikan dibedakan berdasarkan usia santri dari segi kuantitasnya. Hukuman yang diberikan kepada santri yang berusia TK lebih ringan dibandingkan dengan yang lebih tua darinya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu Eni, “(hukuman fisik yang diberikan) Dibedakan ya. Ya, kalau yang lebih kecil itu kalau ya pas bawa *sampluk* (alat pukul) cuma dipukul ringan gini (sambil mempraktikkan) biar takut aja. Kalau yang agak besar ya tentunya agak keras.”<sup>11</sup> Sebagai partisipan sekaligus guru di pondok ini, penulis juga membedakan hukuman fisik berdasarkan mental dari santri. Jika santri yang melakukan kesalahan memiliki mental yang bandel maka penulis memberikan hukuman fisik pada santri tersebut. Namun, jika santri yang melakukan kesalahan memiliki mental yang lemah, seperti saat diberi tahu dengan nada yang agak tinggi dia sudah mulai berkaca-kaca, maka penulis tidak memberinya hukuman secara fisik.<sup>12</sup>

**Tabel 3.1** Bentuk Hukuman Fisik

No	Nama	Hukuman
1.	Eni Masruroh	Mencubit, Memukul, Menjewer
2.	Nurjannah	Mencubit
3.	Siti Maryam	Mencubit, menjewer

<sup>10</sup> Hasil observasi.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ibu Eni Masruroh pada tanggal 18 Desember 2020

<sup>12</sup> Hasil observasi.

4.	Raihan	Dicubit
5.	Fadhilah	Dijewer
6.	Arka	Dipukul
7.	Falah	Dipukul

## B. Paparan Data Khusus

### 1. Implementasi Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik

Hukuman memang sudah biasa diberikan kepada para santri yang melanggar atau susah untuk diingatkan dari kesalahannya. Di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan yang dikhususkan bagi anak-anak mulai usia 5 tahun hingga lulus kelas 6 SD ini hukuman juga diberlakukan. Tidak jarang santri dikenai hukuman fisik ketika mereka sudah diperingatkan beberapa kali namun masih tetap melanggar lagi. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Eni Masruroh selaku Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan :

“Menghadapi anak kecil memang harus telaten. Harus rajin-rajin mengingatkan untuk kebaikan mereka. Hukuman biasa diberikan dengan memberikan peringatan terlebih dahulu. Diperingatkan dengan pelan-pelan dahulu, kalau ga bisa lalu dengan nada yang agak tinggi, dan kalau masih baru pakai fisik.”<sup>13</sup>

Menurut Ibu Eni, hukuman fisik dilakukan setelah santri diberi peringatan beberapa kali. Ketika santri melakukan kesalahan, maka santri akan diperingatkan terlebih dahulu dengan halus. Kemudian, jika santri

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Eni Masruroh, Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan (pada tanggal 18 Desember 2020)

masih mengulangi kesalahan lagi, dia akan diperingatkan dengan nada agak keras atau dibentak. Bentakan tersebut dilakukan supaya santri merasa takut dan tidak mengulangi kesalahan. Namun, jika santri masih mengulangi kesalahan lagi, maka hukuman fisik diberikan pada santri.<sup>14</sup>

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada seorang santri yang ramai sendiri dan tidak menghafalkan saat hafalan bersama dilakukan. Santri tersebut adalah Dika kelas 5 MI. Dia telah mendapat peringatan dengan halus dalam tiga hari terakhir dan dia masih mengulanginya lagi. Hingga akhirnya gurunya pun geram dan menegurnya dengan memberi pukulan yang agak keras. Pukulan tersebut diberikan karena Dika sudah diperingatkan dan masih mengulangi kesalahannya lagi.

Selain Dika, ada juga santri lain yang bernama Raihan kelas TK. Pada saat itu, Raihan sulit untuk disuruh mengaji dan dia mengganggu teman lainnya yang sedang mengaji sehingga temannya tidak fokus saat mengaji. Karena sulit untuk diberitahu, guru hanya memberinya kerlingat mata yang menyengat dan membiarkan dia. Hingga akhirnya tinggal Raihan sendiri yang belum selesai dan dia mulai menangis karena sudah ditinggal oleh temannya. Namun, dia tetap sangat sulit untuk dibujuk agar mau mengaji dan tangisnya pun menjadi tantrum. Saat dibiarkan pun, dia masih menangis dengan menjerit berkali-kali dan akhirnya Pengasuh pun menyiramnya dengan air agar dia mau diam.

---

<sup>14</sup> Ibid.

“Pernah (dipukul) dua kali. Karena saya tidak hafal dan sudah dibenarkan tapi tidak bisa-bisa. Sudah disuruh menghafalkan beberapa hari dan masih belum hafal.” Ucap Arka. Menurut Arka, sebelum dikenai hukuman fisik, dia sudah dibenarkan hafalannya dan diberi teguran untuk menghafalkan selama beberapa hari. Namun dia masih belum bisa menghafalnya, karena terkadang dia kabur ketika disuruh menghafalkan. Sehingga akhirnya dia dikenai pukulan tersebut.<sup>15</sup>

“Hukumannya ya dicubit, dipukul, atau dijewer telinganya. Tapi kalau saya biasanya ya saya cubit.”<sup>16</sup>, Ibu Nur Jannah. Menurut Nur Jannah hukuman fisik yang diberikan kepada santri di Pondok ini seperti dicubit, dijewer, atau dipukul. Namun, beliau biasanya memberi hukuman fisik dengan mencubit santri. Beliau menambahkan hukuman seperti di atas diberikan kepada anak-anak karena mereka tidak mengaji dan membuat kegaduhan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dari keramaian tersebut menyebabkan santri lain terganggu dan tidak fokus pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.<sup>17</sup> Hal tersebut dibenarkan oleh Fadhilah yang saat ini masih berusia 6 tahun. Fadhilah mengatakan bahwa dia biasa dikenai hukuman tersebut karena tidak mengaji dan mengganggu teman lainnya.<sup>18</sup>

Sebagai partisipan sekaligus guru di pondok ini, peneliti pernah membuat kesepakatan yang dilakukan bersama santri. Kesepakatan ini

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Arka santri kelas 2 MI pada 20 Desember 2020

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah pada 16 Januari 2021

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Fadilah santri kelas TK B pada 16 Desember 2020



dibuat sebagai peringatan terakhir kepada santri yang sering mengulangi kesalahan. Kesepakatan yang dibuat ini seperti ungkapan “Jika mengulangi kesalahan lagi, maka akan saya kenai hukuman fisik”. Kesalahan tersebut seperti santri tidak mau mengaji, tidak mau *nderes*, mengganggu temannya yang sedang mengaji, jail kepada temannya yang mengakibatkan pertengkaran, dan lain sebagainya. Hukuman yang akan diberikan sesuai kesepakatan yang telah dibuat, seperti dicubit, dijewer, dipukul atau lainnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hukuman fisik di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan ini diterapkan setelah anak-anak diberi peringatan. Saat santri melakukan kesalahan, mereka akan diperingatkan terlebih dahulu. Santri akan diberitahu dengan pelan bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Jika mengulangi kesalahan lagi, maka akan diberitahu dengan nada yang agak tinggi. Namun, jika masih mengulanginya lagi, maka santri yang melakukan kesalahan dikenai hukuman secara fisik.<sup>20</sup> Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Maryam, “Ya, (kalau melakukan kesalahan) anak-anak dikasih tahu dulu dengan pelan, lalu keras, baru dihukum fisik”.<sup>21</sup>

Terdapat beberapa santri yang sering dikenai hukuman fisik dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan. Namun, santri cenderung lupa berapa kali mereka dikenai hukuman fisik tersebut. Santri yang sering dikenai hukuman fisik tersebut, diantaranya

---

<sup>19</sup> Hasil observasi.

<sup>20</sup> Hasil observasi

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Maryam pada 17 Januari 2021

adalah Falah. Falah merupakan salah satu santri dari gabungan kelompok kedua dan kelompok ketiga. Dia mengatakan bahwa dia paling sering dikenai hukuman diantara temannya. Karena dia tidak mau *nderes* al-Qur'an dan bacaannya masih banyak yang salah.<sup>22</sup> Selain Falah, Dika adalah salah satu santri yang paling sering dikenai hukuman fisik diantara temannya dalam gabungan kelompok keempat dan kelima.<sup>23</sup> Hal tersebut dibenarkan oleh Rahmat dengan mengatakan “ (yang paling sering dihukum) disitu ya? (sambil menunjuk gabungan kelompok keempat dan kelima) iya, Dika.”<sup>24</sup> Sedangkan santri yang sering dikenai hukuman pada kelompok satu adalah Raihan. Para santri cenderung tidak mengingat berapa kali mereka dikenai hukuman. Mereka hanya mengingat bahwa mereka sering dikenai hukuman. Hal tersebut diungkapkan oleh Raihan, “hmm iya sering (dikenai hukuman fisik), tapi ngga tau berapa kali”<sup>25</sup>

## **2. Implikasi Hukuman Fisik sebagai Interaksionalisme Simbolik dalam Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan**

Hukuman fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan memiliki dampak terhadap santrinya. Dampak tersebut terlihat dari respon yang diberikan oleh santri. Seperti yang diungkapkan Ibu Eni, “Anak-anak itu (saat dikenai hukuman fisik) biasanya tanggapannya ada yang diam trus ya paham, ada yang menjawab terus

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Falah santri kelas 2 MI pada 18 Januari 2021

<sup>23</sup> Hasil observasi.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Rahmat santri kelas 4 MI pada 25 Januari 2021

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Raihan santri kelas TK A pada 12 Desember 2020

karena tidak merasa bersalah, ada juga yang diam trus juga kurang paham akan kesalahannya dan ada juga yang marah.”<sup>26</sup>

Menurut ibu Eni, ada beberapa cara santri memberi tanggapan atau respon saat mereka dikenai hukuman fisik. *Pertama*, santri menanggapinya dengan diam dan mengerti kalau dia melakukan kesalahan kemudian berubah dan melanjutkan kegiatan seperti mengaji atau menghafal. *Kedua*, Santri menanggapi dengan menjawab karena tidak merasa bersalah. Karena yang namanya anak-anak itu biasanya ingin selalu dibenarkan. *Ketiga*, santri menanggapinya dengan diam dan kurang paham akan kesalahannya. Jadi, saat dikenai hukuman santri tersebut diam. Santri menyadari saat dia melakukan kesalahan, namun saat ditanyai dia tidak tahu apa kesalahan yang dia lakukan. *Keempat*, santri menanggapinya dengan marah. Santri tersebut tahu dia melakukan kesalahan, namun saat dikenai hukuman dia marah.

Seorang santri yang bernama Arka mengatakan, “ (Saat dikenai hukuman fisik) saya diam saja. Kemudian saya mau menghafalkan dan dapat menghafalkan.”<sup>27</sup> Menurut Arka, setelah dia mendapatkan hukuman fisik (dipukul), dia menjadi mau untuk menghafalkan. Hal tersebut dia lakukan karena takut dan agar tidak dikenai hukuman lagi. Hasilnya dia dapat menghafalkan bacaan sholat.<sup>28</sup> Saat ini dia sudah menyelesaikan hafalan bacaan sholatnya dan melanjutkan pada al-Qur’an tahap awal.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Eni Masruroh pada 18 Desember 2020

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Arka santri kelas 2 MI pada 20 Desember 2020

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Hasil observasi.

Santri lain menanggapi hukuman fisik tersebut diam dan kurang mengerti atas kesalahan yang dilakukan dan mengapa dia diberi hukuman. Jadi, santri hanya sekedar mengiyakan agar segera terlepas dari hukuman tersebut. Seperti santri yang sering dikenai hukuman dicubit di bagian perut, paha dan lengan. Biasanya dia diberi hukuman fisik karena tidak mengikuti kegiatan mengaji atau susah ketika disuruh mengaji. Dia terkadang kabur ketika kegiatan mengaji berlangsung. Dia lebih memilih tidur atau bermain daripada mengaji.

Seperti yang dikatakan oleh Raihan, “ Pernah (dikenai hukuman fisik), sering-sering dicubit, dibagian perut, paha, atau lengan. Karena tidak mengaji (bolos) ”. Raihan juga menambahkan kalau dia takut ketika dikenai hukuman tersebut. Kemudian dia mau mengikuti kegiatan mengaji. Selain itu, dia juga menambahkan jika setelah itu dia tidak jera dan tidak takut kepada guru yang memberikan hukuman tersebut.<sup>30</sup>

Efek jera yang ditimbulkan dari hukuman fisik itu kembali pada diri masing-masing Individu santri. Pengasuh juga menambahkan, jika Raihan memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan mengaji, dibujuk atau tidak dibujuk pun dia dengan suka rela mengikuti kegiatan mengaji. Namun, jika dia tidak memiliki keinginan untuk mengaji sekeras apa pun hukuman yang diberikan dia tetap tidak mengikuti kegiatan mengaji.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai partisipan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Raihan santri kelas TK A pada 12 Desember 2020

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Eni Masruroh, Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan pada tanggal 18 Desember 2020

diteliti, terdapat juga santri yang menjawab ketika dikenai hukuman. Ketika dikenai hukuman terdapat santri yang cenderung menjawab untuk membela dirinya. Namun, ketika sudah menyadari kesalahannya santri tersebut diam, ngambek, menangis, lalu susah untuk disuruh mengaji. Salah satu dari santri tersebut adalah Fadil. Saat dikenai hukuman fisik Fadil cenderung menjawab untuk membela dirinya dengan mengatakan bahwa temannya dahulu yang memulai pertengkaran. Meskipun pada akhirnya dia mengakui bahwa dia dulu yang menggoda temannya.<sup>32</sup> “Saya dijewer (dikenai hukuman fisik) karena tidak mengaji, ganggu teman yang lagi ngaji”<sup>33</sup> ungkap Fadil.

Selain itu, terdapat juga santri yang marah saat dikenai hukuman fisik. Santri tersebut adalah Dika. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, saat dikenai hukuman fisik Dika menanggapinya dengan marah. Dika mendorong meja dengan kesal dan mau beranjak pergi. Namun, guru menahannya karena merasa jengkel hampir setiap melakukan kesalahan dan diberi tahu dengan nada yang agak tinggi, Dika malah balik marah kepada gurunya dan langsung pergi.<sup>34</sup>

Dampak dari hukuman fisik ini tidak hanya dirasakan oleh santri yang melanggar dan dikenai hukuman tersebut. Namun, santri lain yang mengetahui temannya dikenai hukuman fisik karena kesalahan yang dilakukan juga merasakan dampaknya. Dari melihat temannya yang dikenai hukuman, santri merasa takut dan berupaya untuk menaati peraturan dan kesepakatan yang disepakati bersama agar terhindar dari hukuman fisik

---

<sup>32</sup> Hasil observasi.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Fadilah santri kelas TK B pada 16 Desember 2020

<sup>34</sup> Hasil observasi.

tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh David, “(saya merasa) takut, tidak ingin mau dikenai hukuman seperti dia (santri yang dikenai hukuman). Jadi, saya mengaji dan menghafalkan.”<sup>35</sup>

Sifat jera yang timbul dari hukuman fisik terkadang hanya berlaku sementara dalam jangka waktu beberapa hari saja. Beberapa hari setelah dikenai hukuman, santri cenderung lalai bahwa dia pernah melakukan kesalahan yang sama.<sup>36</sup> Seperti pernyataan Ibu Eni :

“Santri itu cenderung lupa setelah melakukan kesalahan. Jadi, ketika diperingatkan dan diberi hukuman fisik, santri itu takut, jera, dan mengiyakan untuk tidak mengulangi kesalahan. Namun, beberapa hari kemudian anak-anak itu lupa dan mengulanginya lagi.”<sup>37</sup>

Selain dari Ibu Eni, Ibu Nur juga membenarkan hal tersebut dengan pernyataannya yang mengatakan, “Ya, namanya anak-anak. Kalau enggak diingatkan terus ya lupa. Terkadang saja baru diingatkan, tidak lama kemudian juga sudah diulangi lagi.”<sup>38</sup> Seperti hasil pengamatan dari penulis, sifat jera yang dirasakan oleh santri itu hanya berlaku sementara. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh salah satu santri, yaitu Raihan. Raihan akan rajin mengaji setelah mendapat teguran keras dari pengasuh. Baik itu dengan diberi hukuman fisik yang agak keras atau tidak diberi uang saku karena tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, kerajinan Raihan biasanya hanya bertahan selama beberapa hari saja. Setelah itu,

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan David santri kelas 3 MI pada 25 Desember 2020

<sup>36</sup> Hasil observasi

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Eni Masruroh, Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan pada tanggal 18 Desember 2020

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah pada 16 Januari 2020

terkadang dia mengulangi kesalahannya lagi, yaitu tidak mengikuti kegiatan mengaji.<sup>39</sup>

Meskipun santri sering melupakan dan mengulangi kesalahan yang pernah dia lakukan, tetapi santri cenderung memiliki ingatan yang tajam terhadap hafalan mereka. Selain itu, santri tidak memiliki dendam atau rasa marah terhadap guru meskipun setelah diberikan hukuman fisik. Santri menganggap hukuman tersebut sebagai tanggung jawab atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal tersebut seperti yang pernyataan ibu Eni, “ Anak-anak itu mudah melupakan kesalahannya. Misal saat ini dia melakukan kesalahan, trus dimarahi atau dipukullah misalnya. Nanti itu juga sudah lupa. Tapi kalau masalah hafalan meskipun udah berhari-hari itu ya tetap masih ingat gitu lo.”<sup>40</sup>.

“Anak-anak itu kalau saya panggil, disuruh hafalan itu tidak mau. Takut. Biasanya kalau salah dimarahi kadang ya dicubit.”<sup>41</sup> Hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Maryam. Menurut ibu Maryam, anak-anak cenderung takut kepadanya. Ketakuan santri itu terjadi karena santri sering dimarahi atau dihukum secara fisik ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca atau ramai sendiri dan tidak mau membaca. Sehingga santri cenderung tidak mau ketika dipanggil untuk menyetorkan hafalannya kepada Ibu Maryam.

---

<sup>39</sup> Hasil observasi

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Eni Masruroh pada tanggal 18 Desember 2020.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Maryam pada tanggal 17 Januari 2021.

## BAB IV

### ANALISIS DATA HUKUMAN FISIK GURU DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK MAMBAUL HISAN PERSPEKTIF INTERAKSIONALISME SIMBOLIK

#### A. Implementasi Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik

Berdasarkan teori interaksionalisme simbolik, penerapan hukuman fisik di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sesuai dengan prinsip dasar dari teori interaksionalisme simbolik yang mengatakan bahwa individu bertindak berdasarkan apa makna benda-benda yang mereka miliki.<sup>1</sup> Dari prinsip tersebut dapat diartikan guru di pondok ini bertindak atas dasar perilaku santri selama proses pembelajaran. Di pondok ini, hukuman fisik diterapkan setelah santri diperingatkan beberapa kali karena melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang telah disepakati dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup> Kesalahan dan pelanggaran tersebut, seperti sifat jail santri yang mengakibatkan pertengkaran antar santri<sup>3</sup>, kabur saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan tidak ingin mengikuti kegiatan pembelajaran<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Mohammad Holis, dkk., *Fenomena Guru Perspektif Fungsi Dan Identitas Sosial*.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Eni Masrusoh pada tanggal 18 Desember 2020.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Fadhilah santri kelas TK B pada tanggal 16 Desember 2020.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Raihan santri kelas TK A pada tanggal 12 Desember 2020.



2. Bentuk paling dasar dari teori interaksionalisme simbolik melibatkan tiga pihak, yakni isyarat tubuh (*gesture*), tanggapan, dan hasil<sup>5</sup>. Pihak pertama dalam implementasi hukuman fisik sebagai interaksionalisme simbolik di pondok ini adalah guru yang memberikan isyarat tubuh (*gesture*) berupa hukuman fisik kepada santri setelah memberikan peringatan. Peringatan tersebut dilakukan secara verbal dengan nada pelan terlebih dahulu melalui kata-kata, kemudian menggunakan nada yang lebih tinggi ketika santri mengulangi kesalahan. Ketika santri telah diingatkan beberapa kali, namun ia tetap melakukan kesalahan tersebut kembali, barulah hukuman fisik diterapkan oleh guru.

Arka mengatakan “Pernah (dipukul) dua kali. Karena saya tidak hafal dan sudah dibenarkan tapi tidak bisa-bisa. Sudah disuruh menghafalkan beberapa hari dan masih belum hafal.”<sup>6</sup> Berdasarkan pernyataan Arka tersebut dapat diketahui telah terdapat pihak pertama dari bentuk dasar interaksionalisme simbolik. Bentuk dasar interaksionalisme simbolik yang terdapat dalam pernyataan Arka tersebut adalah berupa isyarat tubuh atau *gesture* yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini isyarat tubuh yang diberikan oleh guru adalah hukuman fisik. Hukuman fisik tersebut berupa pukulan yang menurut Arka, dia terima sebanyak dua kali sebagai konsekuensi yang harus dia terima karena telah mengulangi kesalahan dan mengabaikan peringatan dari guru.

---

<sup>5</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 225.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Arka santri kelas 2 MI pada tanggal 20 Desember 2020.

Berdasarkan jenis hukuman fisik, hukuman fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

#### 1. Hukuman Presentasi.

“Hukuman biasa diberikan dengan memberikan peringatan terlebih dahulu. Diperingatkan dengan pelan-pelan dahulu, kalau ga bisa lalu dengan nada yang agak tinggi, dan kalau masih baru pakai fisik.”<sup>7</sup> Hal tersebut diucapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan, Ibu Eni Masruroh. Berdasarkan tindakan hukuman yang diterapkan di Pondok tersebut adalah bentuk hukuman presentasi. Hukuman presentasi merupakan pemberian konsekuensi kepada santri yang melanggar peraturan yang telah disepakati atau melakukan kesalahan dengan memberinya hukuman yang tidak disukai atau tidak menyenangkan. Hukuman tersebut berupa bentakan atau peringatan dengan menggunakan nada yang tinggi kepada santri. Jika masih mengulangi kesalahan kembali, maka dikenai hukuman fisik, seperti dicubit, dipukul, dan dijewer. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurjannah, “Hukumannya ya dicubit, dipukul, atau dijewer telinganya.”<sup>8</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa ungkapan santri dengan mengatakan, “Pernah, (dipukul) dua kali”<sup>9</sup> ungkap Arka. Berdasarkan ungkapan Arka, dapat diketahui terdapat hukuman presentasi yang dikenakan terhadap dirinya. Hukuman presentasi merupakan penggunaan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Eni Masruroh pada tanggal 18 Desember 2020.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah pada tanggal 16 Januari 2021.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Arka santri kelas 2 MI 20 Desember 2020.

konsekuensi yang tidak disukai atau tidak menyenangkan, seperti bentakan, cacian, tamparan atau siswa disuruh menulis “Saya tidak akan mengganggu kelas”.<sup>10</sup> Hukuman presentasi tersebut berupa pukulan dua kali ke badannya. Hukuman yang berupa pukulan itu merupakan bentuk dari konsekuensi yang harus diterima oleh Arka karena dia telah diperingatkan sebelumnya untuk menghafalkan bacaan sholat, namun masih belum hafal. Selain itu, Fadhilah juga mengatakan bahwa dia pernah dicubit oleh guru yang mengajarnya.<sup>11</sup> Hukuman yang diberikan kepada Fadhilah dalam bentuk cubitan tersebut merupakan salah satu bentuk hukuman presentasi yang diterapkan di Pondok ini. Cubitan yang diberikan tersebut merupakan bentuk konsekuensi yang tidak menyenangkan yang harus diterima oleh Fadhilah karena tidak mau mengaji dan mengganggu temannya yang sedang mengaji.

## 2. Hukuman Badan

Selain sebagai hukuman presentasi, hukuman fisik yang berupa cubitan, jeweran, dan pukulan, juga merupakan hukuman badan. Hal ini, dikarenakan hukuman tersebut dikenakan ke tubuh atau badan santri yang melakukan pelanggaran. Hukuman ini memberikan rasa sakit kepada santri yang menerimanya. Raihan mengatakan “Pernah (dikenai hukuman fisik), sering-sering dicubit, dibagian perut, paha, atau lengan. Karena tidak

---

<sup>10</sup> Afirah Hartono, “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI AS Adiyah Banua Baru Wonomulyo Polewali Mandar,” (Skripsi: UIN Alaudin, 2017), 30.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Fadhilah santri kelas TK B pada tanggal 16 Desember 2020.

mengaji”<sup>12</sup> Berdasarkan ungkapan yang dikatakan oleh Raihan, dapat diketahui terdapat salah satu hukuman berdasarkan efek yang diberikan, yaitu hukuman badan. Hukuman badan yaitu hukuman yang dikenakan badan pelanggar, seperti pukulan.<sup>13</sup> Hukuman badan ini tentunya memberikan efek rasa sakit yang dirasakan oleh santri. Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui hukuman dikenakan ke badan santri yang melakukan pelanggaran, sehingga dapat dikatakan juga sebagai hukuman fisik. Hukuman tersebut dikenakan ke bagian tubuh atau badan, biasanya di bagian perut, paha, atau lengannya.

### 3. Hukuman Asosiatif

Sebagai partisipan yang melakukan pengamatan dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, peneliti pernah membuat kesepakatan yang dilakukan bersama santri. Kesepakatan ini dibuat sebagai peringatan terakhir kepada santri yang sering mengulangi kesalahan. Kesepakatan yang dibuat ini seperti ungkapan “Jika mengulangi kesalahan lagi, maka akan saya kenai hukuman fisik”.<sup>14</sup> Dari hal tersebut dapat diketahui, terdapat salah satu bentuk hukuman berdasarkan perkembangan anak, yaitu Hukuman asosiatif, secara umum manusia akan mengasosiasikan mengenai pelanggaran atau kejahatan dan hukuman yang akan diberikan, antara pelanggaran yang dilakukan dan hukuman yang

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Raihan santri kelas TK A pada tanggal 12 Desember 2020.

<sup>13</sup> Muchlisin Riadi, “Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip),” [www.kajianpustaka.com](http://www.kajianpustaka.com), 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/punishment-atau-hukuman-pengertian-tujuan-bentuk-dan-prinsip.html?m=1>.

<sup>14</sup> Hasil obseervasi

diterima akibat dari pelanggaran. Sehingga anak akan menjauhi pelanggaran atau kejahatan agar tidak mendapatkan hukuman.<sup>15</sup>

## **B. Implikasi Hukuman Fisik Guru dalam Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik**

Berdasarkan teori interaksionalisme simbolik, implikasi dari hukuman fisik dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan ini sesuai dengan dua dari empat prinsip dasar interaksionalisme simbolik, yaitu:

1. Interaksi antar masyarakat akan terjadi dalam sebuah bentuk dinamika sosial dan budaya tertentu di mana objek fisik dan sosial (orang), serta situasi, harus dikategorikan berdasarkan makna individu.<sup>16</sup> Terjadinya hukuman fisik yang dilakukan oleh guru terhadap santri didasarkan pada bagaimana santri bersikap selama proses pembelajaran dengan kesepakatan yang telah dilakukan. Santri yang melanggar kesepakatan dan tidak mengindahkan peringatan yang telah diberikan oleh guru, maka akan dikenai hukuman fisik tersebut. Dengan dikenakan hukuman fisik tersebut santri yang melanggar jadi mau mengikuti kegiatan pembelajaran (mengaji).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Riadi, "Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip)."

<sup>16</sup> Holis, dkk., *Fenomena Guru Perspektif Fungsi Dan Identitas Sosial*, 38.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Eni Masturoh pada tanggal 18 Desember 2020.

Karena hukuman fisik hanya diberlakukan dan terus dilakukan kepada santri yang melakukan kesalahan, maka dari sinilah muncul makna bahwasanya setiap santri dikenai hukuman maka mereka paham bahwa mereka melakukan kesalahan.

2. Makna akan muncul ketika terjadi interaksi dengan orang lain dan masyarakat.<sup>18</sup> Interaksi antara guru dengan santri yang dikenai hukuman fisik, secara otomatis akan memunculkan makna terhadap santri lain yang tidak dikenai hukuman fisik. Melalui interaksi tersebut, santri yang tidak kenai hukuman dapat mengerti bahwa makna dari hukuman fisik itu adalah akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh santri yang dikenai hukuman. Sehingga, santri tersebut berusaha untuk menaati peraturan yang telah disepakati agar tidak dikenai hukuman fisik.<sup>19</sup>

Berdasarkan bentuk paling dasar dari teori interaksionalisme simbolik, implikasi termasuk dalam pihak kedua dan pihak ketiga, yaitu tanggapan dan hasil<sup>20</sup>. Santri akan memberikan tanggapan atau respon saat dikenai hukuman fisik oleh gurunya. Dari tanggapan tersebut akan muncul hasil yang berupa makna atas hukuman fisik yang diterima oleh santri. Tanggapan yang diberikan oleh santri saat dikenai hukuman fisik sangat beragam, diantaranya yaitu:

1. Santri diam karena mengetahui dan mengerti bahwa dia melakukan kesalahan. Kemudian melakukan perubahan dengan melakukan kegiatan yang seharusnya dia lakukan, seperti mengaji atau menghafalkan.

---

<sup>18</sup> Holis and Dkk, *Fenomena Guru Perspektif Fungsi Dan Identitas Sosial*, 39.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan David santri kelas 3 MI pada tanggal 25 Desember 2020.

<sup>20</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, 225.

2. Santri menjawab untuk membela diri, namun setelah diberi pengertian dia mengakui kesalahannya dan secara emosional dia merasa bersalah atau menyesal. Kemudian mau minta maaf karena melakukan kesalahan, seperti bertengkar dengan santri lainnya, jail yang kemudian mengakibatkan pertengkaran, dan lain-lain.
3. Santri diam, namun dia hanya mengetahui dan mengerti kesalahan atau santri hanya secara emosional merasa bersalah dan menyesal. Namun, hal tersebut dirasakan santri tanpa adanya perubahan dalam dirinya.

Berdasarkan hukuman fisik tersebut, dapat diketahui santri menanggapi hukuman fisik dengan diam atau menjawab untuk membela dirinya. Hasil dari hukuman fisik tersebut adalah tercapainya satu makna dari hukuman fisik, yaitu santri melakukan kesalahan. Namun, perubahan tidak terjadi secara menyeluruh pada diri santri. Terdapat santri yang mengerti akan kesalahan yang dia lakukan dan merasa bersalah atau menyesal, kemudian melakukan perubahan. Terdapat juga, santri yang hanya mengerti kesalahannya atau hanya merasa bersalah dan menyesal atas kesalahannya saja, tanpa melakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan santri pun sebagian besar hanya bersifat sementara. Sehingga guru harus secara terus menerus mengingatkan kepada santri untuk bersikap sesuai dengan norma dan kesepakatan yang telah dibuat.

Berdasarkan paparan data yang telah tertera pada bab tiga, dapat diketahui bentuk hukuman yang diberikan kepada santri juga melihat pada perkembangan anak. Bentuk hukuman berdasarkan perkembangan anak dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Hukuman asosiatif, secara umum manusia akan mengasosiasikan mengenai pelanggaran atau kejahatan dan hukuman yang akan diberikan, antara pelanggaran yang dilakukan dan hukuman yang diterima akibat dari pelanggaran. Sehingga anak akan menjauhi pelanggaran atau kejahatan agar tidak mendapatkan hukuman.<sup>21</sup> Selain mengasosiasikan atau membuat kesepakatan secara langsung mengenai pelanggaran dan hukuman yang akan diberikan kepada santri, guru juga dapat menyampaikannya secara tidak langsung. Hal tersebut dapat terjadi ketika guru menegur santri di depan santri lainnya. Dengan memberikan teguran yang dilakukan didepan santri lain tersebut, secara tidak langsung guru memberitahukan kepada santri lain mengenai pelanggaran dan hukuman yang akan diberikan. Meskipun disampaikan secara tidak langsung, santri dapat mengerti dan menjauhi pelanggaran agar tidak mendapatkan hukuman. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang santri, yaitu David setelah dia melihat temannya dikenai hukuman. Dia mengatakan “(saya merasa) takut, tidak ingin mau dikenai hukuman seperti dia (santri yang dikenai hukuman). Jadi, saya mengaji dan menghafalkan.”<sup>22</sup>
- b. Hukuman logis yaitu anak dihukum sehingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya. Hukuman ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterima.<sup>23</sup> Sebagian besar santri mampu memahami hukuman anantara kesalahan yang

---

<sup>21</sup> Riadi, “Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip).”

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan David santri kelas 3 MI pada tanggal 25 Desember 2020.

<sup>23</sup> Riadi, “Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip).”



diperbuat dengan hukuman yang mereka terima. Dari pemahaman tersebut santri mengetahui pelanggaran apa yang mereka lakukan sehingga mereka dikenai hukuman. Hukuman logis ini terlihat dari pernyataan yang dibuat oleh santri dengan mengetahui dan mengatakan alasan mengapa mereka dikenai hukuman fisik. Salah satu pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Fadil, “Saya dijewer (dikenai hukuman fisik) karena tidak mengaji, ganggu teman yang lagi ngaji”<sup>24</sup>.

- c. Hukuman moril yaitu tingkatan ini tercapai pada anak yang lebih besar, di mana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya. Dia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.<sup>25</sup> Salah seorang santri yang bernama David mengatakan bahwa dia takut saat mengetahui temannya yang melakukan kesalahan dikenai hukuman. Dia mengatakan bahwa dia tidak ingin melakukan kesalahan agar tidak mendapatkan hukuman. Sebab dia merasa jika dia melakukan kesalahan maka dia harus menerima hukuman sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dia lakukan.<sup>26</sup> Dari pernyataan yang dikatakan oleh David, dapat diketahui bahwa telah terdapat hukuman secara moril yang terlibat di dalamnya. Hukuman moril tersebut dapat dilihat dari perasaan kesusilaan santri yang merasa harus menerima hukuman saat dia melakukan kesalahan.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Fadilah santri kelas TK B pada tanggal 16 Desember 2020.

<sup>25</sup> Riadi, “Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip).”

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan David santri kelas 3 MI pada tanggal 25 Desember 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab empat, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi atau penerapan hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan perspektif interaksionalisme simbolik dilakukan dengan memberikan peringatan kepada santri yang melakukan pelanggaran atau kesalahan terlebih dahulu. Mulai dari peringatan dengan kata yang ringan atau pelan hingga menggunakan kata dengan nada yang lebih tinggi. Jika santri masih mengulangi kesalahan atau pelanggaran lagi, maka santri akan dikenai hukuman fisik sebagai konsekuensi yang harus dia terima. Dalam bentuk dasar dari interaksionalisme simbolik yang melibatkan 3 pihak, yaitu isyarat tubuh (*gesture*), tanggapan dan hasil, hukuman fisik ini menduduki pihak pertama, yaitu isyarat tubuh. Hal tersebut dikarenakan hukuman fisik ini dilakukan melalui isyarat tubuh yang disampaikan guru terutama pada gerakan tangan dengan memberikan santri hukuman berupa cubitan, pukulan, jeweran, atau lain sebagainya.
2. Implikasi atau dampak dari hukuman fisik guru dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan perspektif interaksionalisme simbolik dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama

dampak yang dirasakan oleh santri yang dikenai hukuman, yaitu santri tersebut setelah dikenai hukuman menjadi mau mengikuti kegiatan pembelajaran (mengaji) dengan tenang. Kedua dampak yang dirasakan oleh santri lain yang tidak dikenai hukuman, yaitu santri tidak ingin mendapatkan hukuman seperti yang dirasakan oleh santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Sehingga dia berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dalam bentuk dasar dari interaksionalisme simbolik, implikasi dari hukuman fisik di pondok ini mencakup 2 pihak dari 3 pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu tanggapan dan hasil. (a) Tanggapan. Terdapat beberapa tanggapan yang diberikan santri saat dikenai hukuman fisik, yaitu diam dan mengerti kesalahan, diam dan kurang mengerti kesalahannya, menjawab, dan marah. (b) Hasil dari adanya penyampaian isyarat tubuh (*gesture*) berupa hukuman fisik yang disampaikan oleh guru dan tanggapan dari santri saat dikenai hukuman fisik ini adalah tercapainya satu makna atau arti dari hukuman fisik tersebut, yaitu adanya kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk memperjelas dan mempertegas hukuman fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Anak-anak Mambaul Hisan sebaiknya dibuat kesepakatan mengenai pelanggaran atau kesalahan dan hukuman yang harus diterima karena melakukan pelanggaran atau kesalahan tersebut sebagai peraturan tetap.

2. Sebaiknya setelah diberi hukuman fisik santri diajak berbicara santai dan diberi pengertian mengenai kesalahan yang dilakukan dan mengapa dia dikenai hukuman fisik. Supaya santri tetap dalam kondisi mental yang baik.

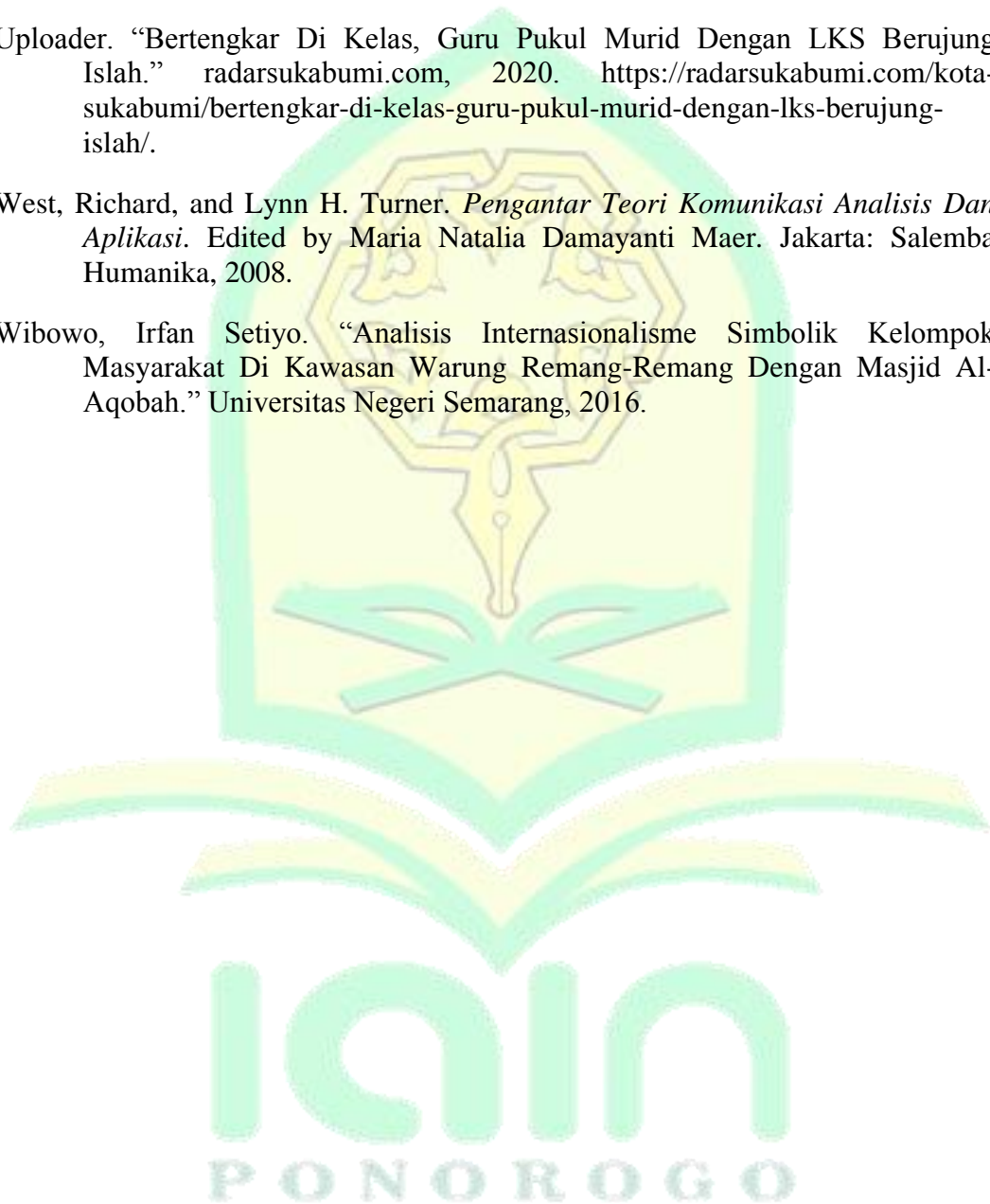


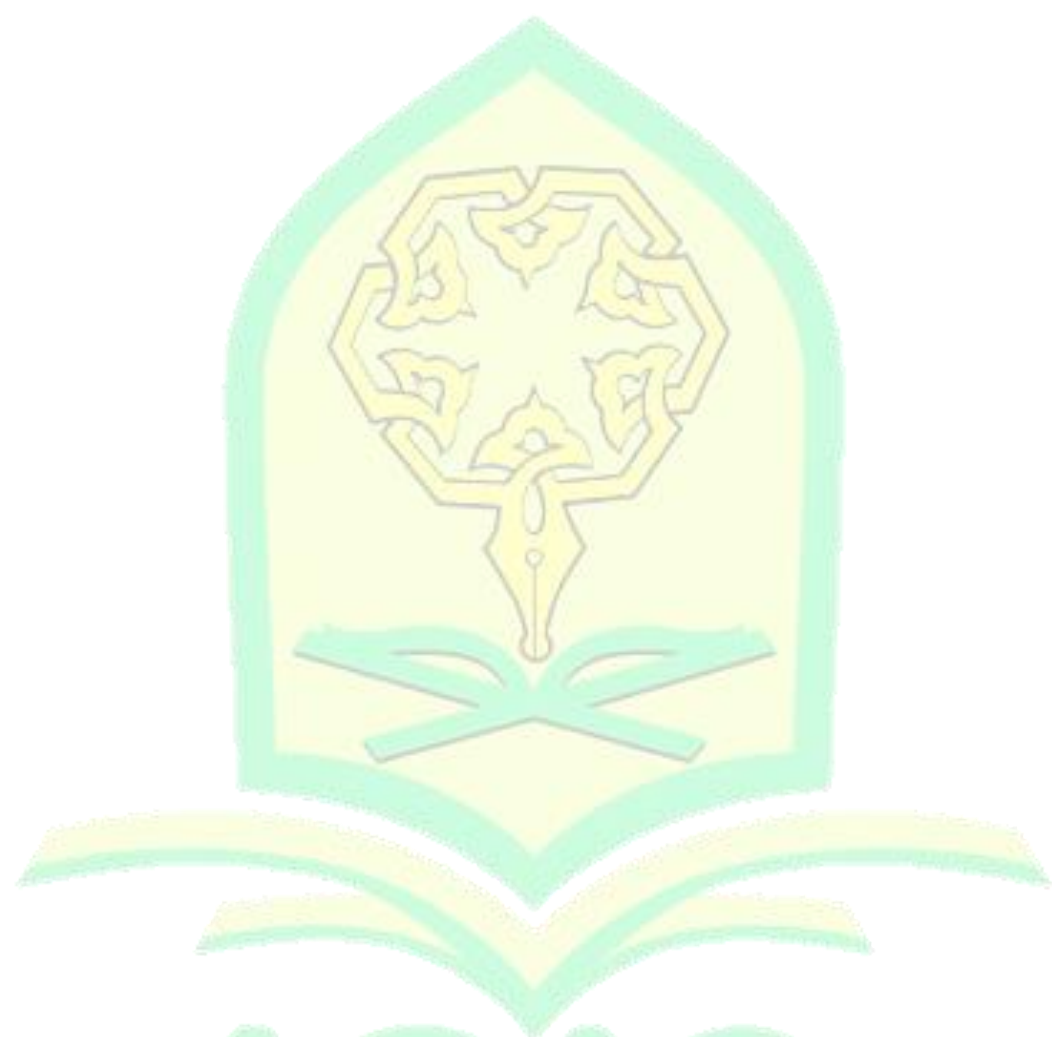
## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aziz, Abdul. "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Mediakita 2* (2017): 173.
- Cateora, Philip R., and John J. Graham. *Pemasaran Internasional*. Edited by Shirly Tiolina Pasaribu. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi*. Jakarta: EGC, 2003.
- Fitrah, Muh., and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Gasong, Dina. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Deepublish, 2018.
- Hartono, Afirah. "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI AS Adiyah Banua Baru Wonomulyo Polewali Mandar." UIN Alaudin, 2017.
- Holis, Mohammad, and Dkk. *Fenomena Guru Perspektif Fungsi Dan Identitas Sosial*. Surabaya: Jakad Media Publishing, n.d.
- Izzan, Ahmad, and Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: Humaniora, n.d.
- Khomsiyah, Indah. "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam." *Ahkam 2*, no. 1 (2014): 111.
- Liliwari. *Komunikasi Serba Ada Dan Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mailinda, and Suzy S. Azeharie. "Komunikasi Interaksionisme Simbolik Antara Pekerja Tunarungu Dengan Tamu (Studi Komunikasi Di Kafe Kopi Tuli Depok)." *Koneksi 2*, no. 2 (2019): 426. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3919>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2014.
- Maradewa, Rega. "Disiplinkan Peserta Didik Dengan Hukuman Fisik Wajib Dihentikan." [kpai.go.id](http://kpai.go.id), 2019. <https://www.kpai.go.id/berita/disiplinkan-peserta-didik-dengan-hukuman-fisik-wajib-dihentikan->.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyani, Wini. "Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Menghafal Juz Amma Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Bait Qur'any

- Ciputat.” *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Munawaroh, Siti. “Upaya Murabby Daam Mengembangkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kadipaten Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2016.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Prihati. *Implementasi Kebijakan Promosi Dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Rahmawati, B. Fitri. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Riadi, Muchlisin. “Punishment Atau Hukuman (Pengertian, Tujuan, Bentuk, Dan Prinsip).” [www.kajianpustaka.com](http://www.kajianpustaka.com), 2020. <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/punishment-atau-hukuman-pengertian-tujuan-bentuk-dan-prinsip.html?m=1>.
- Rosyid, Moh. Zainul, and Aminol Rosyid Abdullah. *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Saihu. “Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 418–40. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Saputro, Budiyo. *Manajemen Penelitian*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2017.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interksionisme Simbolik.” *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Sleman: Suaka Media, 2015.

- Sujana, I Wayan. *Upacara Nyiramang Layon Di Merajan Pada Pasek Gede Jong Karem Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. Badung: Nilacakra, 2019.
- Suprpto, Tommy. *Pegantar Teori Dan Manajemen*. Yogyakarta: MedPress, 2009.
- Uploader. "Bertengkar Di Kelas, Guru Pukul Murid Dengan LKS Berujung Islah." *radarsukabumi.com*, 2020. <https://radarsukabumi.com/kota-sukabumi/bertengkar-di-kelas-guru-pukul-murid-dengan-lks-berujung-islah/>.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Edited by Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Wibowo, Irfan Setiyo. "Analisis Internasionalisme Simbolik Kelompok Masyarakat Di Kawasan Warung Remang-Remang Dengan Masjid Al-Aqobah." Universitas Negeri Semarang, 2016.





**IAIN**  
PONOROGO